

**LAPORAN  
PENELITIAN HIBAH BERSAING**



**PENCIPTAAN RANDAI *RATOK MANDEH* SEBAGAI MODEL  
PEMBELAJARAN JENDER PADA KELOMPOK KESENIAN KAMPAI TABU  
KARAMBIA KOTA SOLOK SUMATERA BARAT**

**TAHUN 1 DARI RENCANA 2 TAHUN**

**KETUA PENELITI**

**Dra. Surherni, M.Sn., NIDN.0008096006**

**ANGGOTA**

**Ninon Syofia, S.Sn., M.Sn., NIDN. 0011056105**

**Dibiayai Oleh**

**Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat**

**Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan**

**Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi**

**Sesuai dengan**

**Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Program Penelitian**

**Nomor: 184/SP2H/LT/DRPM/III/2016, tanggal 10 Maret 2016**

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) PADANGPANJANG  
NOVEMBER 2016**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Judul : Penciptaan Randai Ratok Mandeh: sebagai Model Pembelajaran Jender pada Kelompok Kesenian Ilau di Kampai Tabu Karambia Kota Solok Sumatera Barat

**Peneliti/Pelaksana**  
Nama Lengkap : Dra. SURHERNI M.Sn  
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Padang Panjang  
NIDN : 0008096006  
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
Program Studi : Seni Tari  
Nomor HP : 081374018743  
Alamat surel (e-mail) : surfabiokenji@gmail.com

**Anggota (1)**  
Nama Lengkap : NINON SYOFIA S.Sn. M.Sn.  
NIDN : 0011056105  
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Padang Panjang  
Institusi Mitra (jika ada) :  
Nama Institusi Mitra : -  
Alamat : -  
Penanggung Jawab : -  
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun  
Biaya Tahun Berjalan : Rp 50.000.000,00  
Biaya Keseluruhan : Rp 150.000.000,00



Mengetahui,  
Dekan Fakultas

(Dr. Erlinda, Sn., M.Sn)  
NIP/NIK 19601010 198503 2 007

Padangpanjang, 4 - 11 - 2016  
Ketua,

(Dra. SURHERNI M.Sn)  
NIP/NIK 196009081984032001

Menyetujui,  
Kena LPPMPP

(Dr. Febri Yulika, S.Ag., M.Hum)  
NIP/NIK. 197402022005011003

## RINGKASAN

Penciptaan Randa *Ratok Mandeh* bersumber dari Ilau Sebagai Model Pembelajaran Jender Pada Kelompok Kesenian Kampai Tabu Karambia Kota Solok Sumatera Barat. Ilau merupakan bentuk sastra lisan yang berangkat dari cerita duka – ratapan kematian. Selama ini, Ilau hanya ditampilkan dalam bentuk ritual kematian yang disampaikan dalam bentuk nyanyian, sastra lisan yang dilakukan oleh sekelompok perempuan lanjut usia. Sastra lisan yang berangkat dari cerita kematian sebagai bentuk budaya lokal memuat nilai-nilai kearifan jender. Kearifan jender yang berangkat dari cerita Ilau dapat ditransformasikan menjadi Randai Rantok Mandeh yang diimplementasikan pada kelompok kesenian Tabu Karambia Kota Solok Sumatera Barat. Penciptaan model ini sengaja dijadikan sebagai pilihan pendidikan jender bagi generasi muda mengingat miskinnya kesadaran tentang jender. Kesadaran tentang jender dikemas dalam bentuk cerita randai dapat menambah apresiasi masyarakat, khususnya generasi muda. Melalui pendekatan seni yang dikemas secara estetis, cerita duka tentang kematian dapat dikonversi menjadi pertunjukan yang bernilai multidimensi. Penciptaan Randai *Ratok Mandeh* berbasis riset dengan metode R&D (*Research and Development*). Riset bermula pada ratapan kematian, dan masyarakatnya menyebut Ilau. *Development* menjadi dasar diciptakannya Randai *Ratok Mandeh* sebagai wujud berkekrativitas.

Kata Kunci: *Randai, Ratok Mandeh, Ilau, Jender, Model, Pembelajaran.*

## **PRAKATA**

Terwujudnya penelitian ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu padakesempatan ini diucapkan terima kasih kepada Rektor ISI Padangpanjang Prof Dr Novesarjamarun, Ms yang telah memberi motivasi dan memfasilitasi peneliti sehingga mendapatkan dana Hibah Bersaing DIKTI Tahun 2016, dan Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang Dr Febri Yulika yang telah melayani dan memfasilitasi secara administrasi dalam pengurusan penelitian ini. Selanjutnya terima kasih kepada informan yang memberikan data yang dibutuhkan, tim kerjadan berbagai phak yang telah membantu jalannya penelitian ini.

Laporan penelitian ini diawali melalui pengumpulan data tentang Ilau dalam ritual kematian sebagai informasi lisan di lapangan dan studi pustaka. Selanjutnya dilakukan observasi di lapangan terhadap pertunjukan Ilau sebagai imitasi ritual kematian. Untuk mendapatkan informasi tentang apresiasi masyarakat, teutama pemahaman mereka terhadap perslan jender. Hal ini dijadikan sumber inspirasi dalam enciptaan randai Ratok Mandeh.

Sebagai sebuah proses kerja yang membutuhkan rentangwaktu yang panjang untuk mencapai hasil akhir, maka penelitian ini masih dalam tahap proses untuk mencapai yang diharapkan. Demikian laporan ini dibuat sebagai pertanggungjawaban peneliti.

Padangpanjang, 20 November 2016  
Ketua Peneliti

Dra. Surherni, M.Sn

## DAFTAR ISI

	Ha
HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
BAB I: PENDAHULUAN	1
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	2
BAB III: TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	5
BAB IV: METODE & PELAKSANAAN	7
BAB V: HASIL YANG DICAPAI	12
A. Ilau dalam masyarakat Kel. Kumpai Tabu Karambia Kota Solok	12
B. Wacana Gender dalam Ilau kematian	24
C. Seni dan pembelajaran	29
D. Ide garapan randai <i>ratok</i> Mandeh	30
E. Rancangan randai ratok Mandeh	31
E. Naskah randai ratok Mandeh	33
BAB VI: RENCANA TAHUN BERIKUTNYA	44
BAB VII: KESIMPULAN DAN SARAN	50
DAFTAR PUSAKA	51

**Lampiran 1. Justifikasi anggaran tahun II**

**Lampiran 2. Makalah seminar nasional di ISI Surakarta**

## **BAB I PENDAHULUAN**

Budaya lokal memiliki kearifan yang seringkali terlupakan. Kearifan tersebut dapat ditemukan di antaranya dalam bentuk ritual kematian yang disampaikan secara lisan dalam bentuk *dendang ratok* (nyanyian sedih) lazim disebut dengan *Ilau*. *Ilau* sebagai ritual kematian menjadi penting artinya karena ia menyampaikan nilai-nilai tentang kearifan jender. dalam konteks ini, *Ilau* perlu dihidupkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kemasan teater rakyat berupa *Randai*.

*Ilau* sebagai ritual kematian, selama ini hanya dipertunjukkan oleh perempuan lanjut usia. Kesenian tradisional ini kurang diminati oleh generasi muda. Hal ini antara lain disebabkan oleh bentuk penyajiannya yang masih sederhana dan monoton, tidak heran jika banyak generasi muda yang tidak berminat untuk turut terlibat dalam penampilan *Ilau*. Tampaknya *Ilau* belum mengalami sentuhan koreografis.

Mengamati fenomena di atas, muncul gagasan untuk menciptakan sebuah model pembelajaran jender dengan menciptakan sebuah garapan dalam bentuk kemasan *randai* (teater rakyat ) “*Ratok Mandeh*” yang berangkat dari pertunjukan *Ilau* kematian pada masyarakat Solok di Sumatera Barat. Proses penciptaan yang dilakukan berupa penggarapan *randai* “*Ratok Mandeh*” yang dikembangkan sesuai ilmu komposisi tari. Dengan demikian akan diperoleh sentuhan koreografis dan kebaruan bentuk karya secara kontinuitas yang mengacu pada *Ilau* sebagai budaya lokal yang selanjutnya rumusan modelnya dapat diterapkan untuk pengembangan karya tari baru secara luas.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Mengawali pembicaraan tentang jender perlu merujuk hasil penelitian terdahulu yaitu:

Alia Swastika “ Seksualitas, Tubuh, dan Citra Baru Perempuan (2012: 59) mengetengahkan bahwa jender agaknya masih dianggap sebagai sesuatu yang perlu dilakukan terutama berkaitan dengan diskriminasi dan keterpinggiran perempuan. Adanya diskriminasi atau hambatan tertentu karena konstruksi sosial tentang peran jender. Apalagi, dalam dunia kesenian dimana peran laki-laki masih sangat dominan dan anggapan masyarakat tentang perempuan berkesenian yang masih cenderung miring adalah wajar jika sebagian besar perempuan masih merasakan kesulitan tertentu untuk menjalankan aktivitas keseniannya.

Sementara, Silvia Rosa “ Fenomena Androginik Masyarakat Minangkabau” dalam Basis No. 09-10 Tahun ke-49 September-Oktober 2000, mengetengahkan bahwa manusia pada hakikatnya dibekali dua unsur kekuatan kepribadian dalam dirinya. Unsur kekuatan maskulin di satu pihak, unsur feminim di pihak lain. Sesungguhnya sintesa antara kedua unsur tersebut membuka peluang kearah pengmmmmembangan kemampuan andorginik, yang memiliki pengaruh positif dalam pengembangan kepribadian individu kearah kematangan, kemandirian, ketegasan dan kearifan yang dalam.

Selanjutnya Hermien Kusmayati Pesona Perempuan Dalam Sastra & Seni Pertunjukan (2009:121) dalam tulisannya “Perempuan dalam Seni Pertunjukan

Pengawal yang Handal” menjelaskan kehadiran perempuan dalam seni pertunjukan tidak dinantikan hanya untuk menyemarakkan pertunjukan dengan tebaran pesona keindahan ragawi saja. Mereka berkarakter kuat, dan berperilaku tangguh yang mampu menggeser persepsi masyarakat paternalistik terhadap perempuan. Ketabahan, ketekunan, kecerdasan, keberanian dan kearifan yang ditampilkan menyejajarkan tempat perempuan dengan lawan jenisnya.

Surherni, 2009. “Perempuan dalam Seni Pertunjukan Minangkabau Dialektika Adat dan Agama”, *Ekspresi Jurnal Institut Seni Indonesia Yogyakarta* IISN 1411-6472 Volume 7 Nomor 2 Desember 2009., menjelaskan tentang kehadiran perempuan dalam seni pertunjukan Minangkabau menjadi bias jender dengan sistem kekerabatan matrilineal. Perempuan hanya berada di wilayah domestik. Dewasa ini perempuan tidak hanya berperan sebagai *Bundo Kanduang* tetapi mampu menunjukkan kepiawaiannya dalam seni pertunjukan. Kondisi ini bisa diamati melalui Randai, Bagurau (*saluang dendang*).

Surherni, 2013, “Identitas, Etnisitas dan Kreatifitas dalam Wacana Seni Budaya Bangsa”, *Dewa Ruci Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* Volume 8 No 2, Juli 2013 ISSN 1412-4181, Surakarta. Mengetengahkan tentang kreatifitas seni budaya itu dimulai dan untuk kepentingan siapa seni itu dikatakan sebagai seni etnik dalam kerangka kreatifitas kalau selanjutnya dihubungkan dengan identitas.

Surherni , 2015, “Empat Koreografer Minangkabau : Dibaca dalam Teks Matrilineal dan Patrilineal” *Journal of Urban Society’S Arts*, Volume 2 No 2 Oktober 2016 ISSN 2355-214X ( Elektronik) institut Seni Indonesia Yogyakarta.



Mengetengahkan bahwa aktivitas dan kreativitas koreografer perempuan Minangkabau tidak hanya dipandang dari sisi genealogis, tetapi dapat juga dilihat dari sudut pandang budaya, ternyata perempuan Minangkabau menunjukkan kreativitasnya melalui karya-karya mereka yang mendapat pengaruh patrilineal.

Ninon Syofia, 2012. "Ilau Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Solok Sumatera Barat", *Tesis S-2 Pasca Sarjana ISI Padangpanjang*, menjelaskan bahwa Ilau selalu ditampilkan dalam upacara adat kematian. Kematian dimaksud adalah ketika ada salah satu keluarga yang meninggal dunia di rantau, dan jasadnya tidak bisa dikuburkan di kampung halaman. Sebagai ungkapan kesedihan seluruh kerabat yang ada di kampung akan menangis, meratap yang diungkapkan dalam bentuk *dendang ratok*. Teks *dendang ratok* berisi tentang kebaikan-kebaikan orang yang meninggal tersebut. Aktifitas ini mereka sebut *Bailau*.

Sri Rustiyanti, 2010, "Estetika Tari Minang dalam Kesenian Randai Analisis Tektual-Kontekstual" *Panggung Jurnal Ilmiah Seni dan Budaya Volume 23 Nio 1* Maret 2013 ISSN 0854-3429, membahas tentang randai merupakan bentuk kesenian yang menggunakan medium seni multi ganda, karena didukung oleh beberapa cabang seni, di antaranya seni tari, seni music, seni teater, seni rupa dan seni sastra. Selain itu randai didukung oleh sejumlah pemain antara 15-25 orang.

Ninon Syofia, 2013. "Ilau Sebagai Kearifan Lokal Budaya Masyarakat Solok", menjelaskan tentang Ilau banyak ditemui di berbagai nagari di Minangkabau tetapi Ilau di Kampai Tabu Karambia hanya hadir dalam upacara kematian yang dipertunjukkan oleh perempuan-perempuan lanjut usia. Tidak pernah Ilau

dipertunjukkan oleh generasi muda. Sebagai ritual kematian Ilau memuat pesan-pesan tentang kearifan jender.

Selain itu, Asri Saraswati, (2009) menjelaskan bahwa feminitas diasosiasikan sebagai sebuah “posisi” yang marjinal, sementara patriarki adalah kuasa yang memarjinalkan. Dengan marjinalisasi oposisi feminisme versus maskulin pun menjadi sesuatu yang tidak statis. Oleh karena itu feminitas didasarkan pada posisi dan bukan pada esensi maka feminitas memiliki celah ruang bergeser dan bangkit dari posisi marjinal.

### **BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

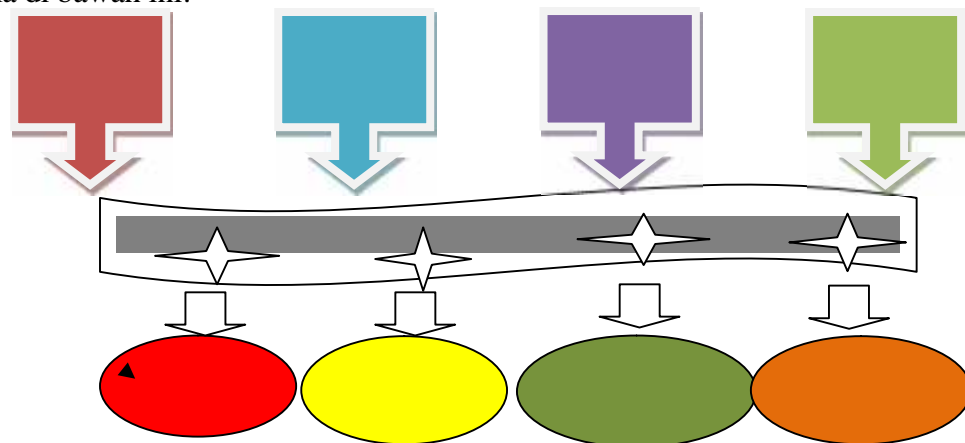
Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menemukan model pembelajaran Jender pada kelompok kesenian Kampai Tabu Karambia kota Solok Sumatera Barat. Melalui model ini nantinya diharapkan masyarakat memiliki kesadaran bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan dan peluang yang sama untuk berkiperah di lingkungan sosial. Ilau tidak hanya milik perempuan lanjut usia tetapi, diminati juga oleh kaum muda yang tergabung dalam kelompok kesenian Kampai Tabu Karambia Kota Solok Sumatera Barat.

Melalui Ilau dalam upacara kematian, menggelitik pengkarya untuk dikemas dalam bentuk naskah drama berbahasa Indonesia namun tetap kaya akan pantun, pepatah petiti khas Minangkabau. Selain itu kemasan tidak hanya dalam bentuk naskah tetapi meliputi gerak, musik, kostum, maupun pemakaian teknologi sebagai pendukung pementasannya. Naskah yang telah dirancang diterjemahkan ke dalam bentuk elemen artistik pertunjukan.

Adapun dampak (*out come*) dari penelitian Tahap-I adalah model pembelajaran Jender pada masyarakat Kampai Tabu Karambia Solok Sumatera Barat. Selanjutnya, untuk tujuan jangka panjang dari penelitian ini adalah lahirnya penciptaan Randai Ratok Mandeh Sebagai Model Pembelajaran Jender yang bersumber dari Ilau dalam Upacara Kematian yang telah dirancang, sehingga dapat memberi kontribusi bagi generasi muda yang dinaungi kelompok kesenian Kampai Tabu Karambia Kota Solok Sumatera Barat.

Untuk itu, pendidikan akan kesadaran jender perlu diketengahkan dalam bentuk kemasan seni pertunjukan yang menarik dan komunikatif, tanpa meninggalkan aspek keunggulan budaya daerah dan nasional agar mampu mengangkat diri dalam taraf universal. Sungguh tepat kiranya randai “Ratok Mandeh” sebagai bentuk kreatifitas seni tari dan teater yang terinspirasi dari pertunjukan “Ilau kematian” dijadikan sebagai pilihan pembelajaran jender di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Selain itu, Ilau ini memiliki kearifan lokal yang memuat pesan tentang nilai-nilai jender yang hampir terlupakan. Sebagai alternatif randai “Ratok Mandeh” memiliki peran sebagai media pembelajaran bagi generasi muda yang dinaungi oleh kelompok kesenian Kampai Tabu Karambia Kota Solok Sumatera Barat.

Randai ”Ratok Mandeh Sebagai Model Pembelajaran tentang Jender” penuh pepatah petiti, namun cukup menarik jika dipentaskan dalam atmosfir pentas berwarna lokal Minangkabau. Melalui pementasan ini diharapkan nantinya akan tumbuh kesadaran akan kesetaraan jender dan kepedulian antar sesama. Selain itu, dapat memunculkan kearifan lokal yang selama ini terlupakan. Model pembelajaran jender ini menjadi salah satu pilihan yang tepat sebagai media pembelajaran jender bagi masyarakat Tabu Karambia kota Solok Sumatera Barat, yang dapat dilihat pada skema di bawah ini:



#### **D. Luaran Penelitian**

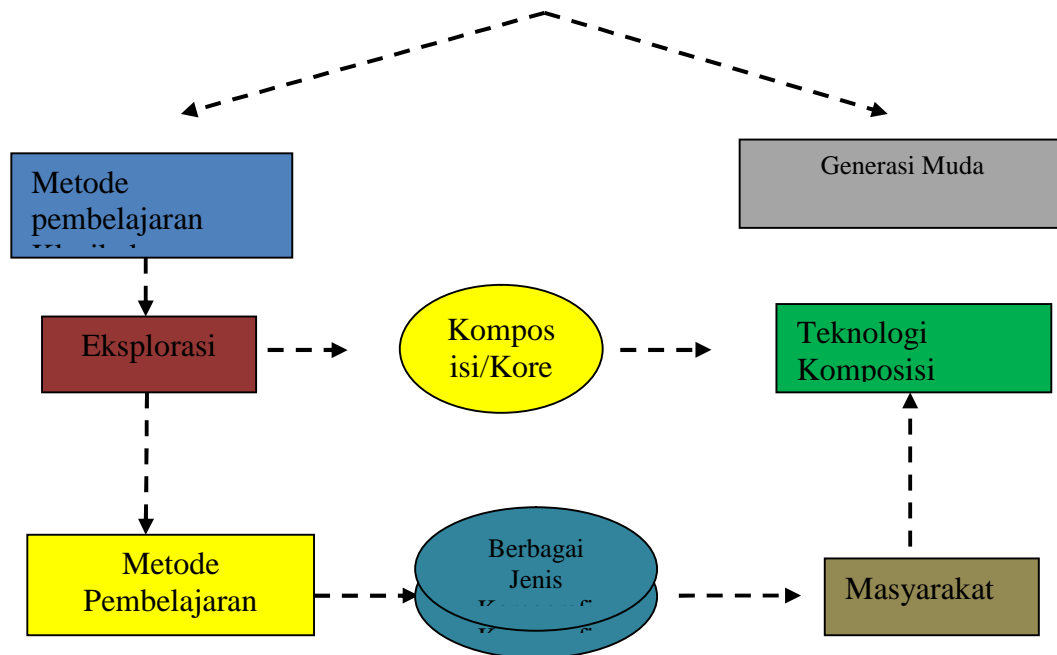
Target luaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Randai Ratok Mandeh
2. Jurnal dan prosiding seminar nasional
3. Laporan

## BAB IV METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode R&D (*Research and Development*). Metode R&D adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut( Sugiono.<sup>1</sup>. Terkait persoalan penciptaan Randai“*Ratok Mandeh* Sebagai Model Pembelajaran Jender”Pada Masyarakat Kampai Tabu Karambia, maka penelitian ini berpotensi dapat menghasilkan penciptaan Randai “*Ratok Mande* Sebagai Model Pembelajaran Jender” pada kelompok masyarakat Tabu Karambia kota Solok dapat dilihat pada bagan alir di bawah ini, sesuai tahapan-tahapan proses berdasarkan tahun kerja. Tahapan itu dibagi atas dua tahun kerja seperti bagan alir berikut :

### Eksplorasi, Komposisi, dan Sosialisasi



<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta) , 2008 : 10.

## **A. Tahap Tahun Pertama**

Tahun kerja pertama, pengumpulan data tentang “Ilau dalam upacara kematian” sebagai informasi lisan di lapangan dan studi pustaka. Selanjutnya dilakukan observasi di lapangan ketika pertunjukan Ilau tampil dalam upacara kematian. Untuk mendapatkan informasi tentang apresiasi mereka terhadap Ilau kematian”, terutama pemahaman masyarakat tentang jender.

Melalui data yang diperoleh di lapangan “Ilau” yang beredar di masyarakat selama ini hanya dalam bentuk cerita tutur atau *kaba*. Oleh karena itu, kaba “Ilau sebagai ritual kematian” diciptakan dalam bentuk randai *Ratok Mandeh* sebagai model pembelajaran jender menarik jika dipentaskan dalam atmosfir pentas berwarna lokal Minangkabau, yang dikemas dalam bentuk naskah drama berbahasa Indonesia namun tetap kaya akan pantun, pepatah petiti khas Minangkabau. Selain itu, kemasan tidak hanya dalam bentuk naskah tetapi meliputi gerak, musik, kostum maupun pemakaian teknologi sebagai pendukung pementasannya.

Ilau sebagai ritual kematian yang telah dirancang menjadi bentuk randai *Ratok Mandeh* di atas, selanjutnya digunakan sutradara untuk menterjemahkan perancangan artistik dalam merancang naskah menjadi elemen artistik pertunjukan. Hal ini penting dilakukan guna mengetahui kelemahan dalam perancangan. Selanjutnya menemukan integritas dan kesatuan dalam berbagai percobaan. Mengujicobakan dalam latihan hasil terjemahan teks sastra menjadi teks seni pertunjukan kepada aktor dan peñata artistik oleh sutradara. Pada tahap ini ditemukan integritas dan kesatuan setelah melakukan beberapa latihan sampai pada tahap hasil latihan sudah dirasakan layak

untuk dipertunjukkan. Terakhir dilengkapi dengan membuat penulisan dan pengandaan laporan.

### 1. Rincian Rencana Kerja Tahun I

No	Proses Rantai Ratok Mandeh	Rencana Dan Jadwal Kerja Tahun I Bulan Ke-							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Tahap Perencanaan dan Perumusan Konsep								
2	Tahap Pengumpulan Data								
3	Tahap Eksplorasi								
4	Tahap Komposisi								
5	Tahap Sosialisasi								
6	Pembuatan Laporan dan Pengandaan								



## A. Indikator Keberhasilan

### Penelitian Tahap I

No	Indikator Pencapaian Target	Base line (Kondisi Awal) %	Dalam Hitungan Bulan (persentase %)							
			1	2	3	4	5	7	8	
1	Tahap Perencanaan Dan Perumusan	%	90							
2	Tahap pengumpulan data	%		50	90					
3	Tahap desain produk	%				50	90			
4	Tahap validasi desain	%						90		
5	Tahap perbaikan desain	%							90	
6	Tahap pembuatan dan penggandaan laporan	%								100

### B. Tahap Tahun Kedua

Tahapan Tahun kedua, uji coba produk dan eksperimen langsung di lapangan pada masyarakat Tabu Karambia Kota Solok. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana apresiasi mereka tentang pemahaman jender sebelum dan sesudah diperkenalkan model pembelajaran jender melalui *Randai Ratok Mandeh*. Jika penciptaan pembelajaran jender melalui *randai "Ratok Mandeh"* dianggap layak maka dilakukan kerjasama dengan berbagai instansi terkait agar dapat dipertunjukkan secara

massal. Kerja sama dimaksud dilakukan dengan pihak-pihak terkait seperti Dinas Pariwisata, dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Selanjutnya pada kerja tahun ke dua ini dilengkapi dengan laporan penelitian, diserahkan dalam bentuk laporan tertulis yang didukung dengan hasil rancangan pembelajaran.

## 2. Rincian Rencana Kerja Tahun II

No	Rencana Dan Jadwal Kerja Tahun II								
	Bulan Ke	1	2	3	4	5	6	7	8
	<b>Penciptaan Randai Ratok Mandeh</b>								
1	Tahap ujicoba produk								
2	Tahap revisi produk								
3	Tahap produksi massal								
4	Tahap pembuatan dan penggandaan laporan								

### Penelitian Tahap II

No	Indikator pencapaian Target	Baseline (kondisi awal) %	Dalam Hitungan Bulan (persentase%)							
			1	2	3	4	5	6	7	8
1	Tahap Uji coba produk	%	30	70	100					
2	Tahap revisi produk	%				50	100			
3	Tahap produk massal	%						50	100	
4	Tahap pembuatan dan penggandaan laporan	%								100

## BAB V HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

### A. *ILAU* DALAM MASYARAKAT KELURAHAN KAMPAI TABU KARAMBIA KOTA SOLOK

Masyarakat Minangkabau dikenal sebagai masyarakat perantau. Tidak heran jika mereka tersebar hampir di seluruh Indonesia bahkan negara tetangga. Hal ini dilatar belakangi oleh siklus hidup masyarakat Minang khusus bagi anak laki-laki yang sudah dewasa mereka diperkenalkan untuk pergi merantau. Merantau bukan hanya untuk mencari nafkah yang bersifat praktis tetapi imperatif kultural. Kondisi ini terlihat pada pepatah di bawah ini:

*Karatau madang dihulu  
Babua babungo balun  
Karantau bujang dahulu  
Di rumah paguno balun<sup>2</sup>*

(Karatau madang di hulu  
Berbuah berbunga belum  
Ke rantau bujang dahulu  
Di rumah berguna belum)

Apabila di amati secara seksama, dorongan untuk merantau dipengaruhi oleh dua hal. Pertama, keinginan untuk mendapatkan kekayaan tanpa mempergunakan tanah-tanah yang telah ada. Hal ini berkaitan dengan sistem matrilineal (mengikuti garis keturunan ibu). Menurut ketentuan adat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal, anak laki-laki tidak mempunyai hak untuk menggunakan tanah warisan bagi kepentingan dirinya sendiri, kecuali menggunakan tanah itu untuk kepentingan keluarga matrilinealnya. Kedua, adanya perselisihan yang menyebabkan orang yang merasa dikalahkan akan meninggalkan kampung dan keluarganya untuk menetap di

---

<sup>2</sup> Hayati Nizar, *Bundo Kanduang Dalam Kajian Islam dan Budaya*, (Padang : Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau / PPIM), 2004,5.

tempat lain. Di samping itu juga perkembangan yang terjadi di tempat lain. Kedua hal inilah yang mendorong orang-orang Minangkabau keluar dari daerah asalnya untuk pergi merantau.<sup>3</sup> Fenomena merantau ditemukan juga pada kehidupan masyarakat Kelurahan Kampai Tabu Karambia Kota Solok.

Peristiwa *Ilau* dalam upacara kematian diawali ketika salah seorang keluarga Samsidar ( lebih dikenal *uwo Sani*) meninggal di Betawi pada tahun 1940-an, jasadnya tidak dapat dibawa pulang karena komunikasi dan transportasi yang tidak memungkinkan.<sup>4</sup> Ungkapan kesedihan dilantunkan dalam bentuk *dendang ratok*. *Dendang ratok* ini menyiratkan penyesalan seorang nenek kepada orang tua yang memarahi anaknya dan melarikan diri ke Betawi. Adapun dendangnya adalah;

*Duduak bajuntai di kurisi  
Batang padi rang patah-patah  
Lah tibo surek dari Batawi  
Rang bujang gadanglah sudah<sup>5</sup>*

(Duduk berjuntai di kursi  
Batang padi orang patah-patah  
Sudah datang surat dari Betawi  
Anak bujangku sudah meninggal)

Selanjutnya Samsidar menjelaskan bahwa Santiang pergi meninggalkan rumah setelah dimarahi oleh bapaknya bernama Ludin *Datuak Rajo Kuaso* dari suku Sikumbang, disebabkan karena Santiang *suko pakojo paampok* (suka bermain judi) dan menyabung ayam. Menurut adat Minangkabau, Santiang sebagai seorang laki-laki (saat itu masih anak muda), akan menjadi *niniak mamak* dalam kaumnya,

---

<sup>3</sup> Mohktar Naim, *op., cit.*, 12.

<sup>4</sup>Wawancara, Uwo Sian (Syamsiar), 80 tahun, keponanakan Santiang yang meninggal di Betawi, yang pertama kali di *Ilau*-kan, 10 Nofember 2010, di Kampai-KTK Solok.

berkewajiban untuk menjaga, menjadi pelindung dan bahkan memperbesar harta benda garis keturunan ibunya, sekalipun ia harus menahan dirinya dari menikmati hasil tanah kaumnya, oleh karena ia tidak dapat menuntut bagian apa-apa untuk dirinya. Akan tetapi, malahan Santiang berperilaku buruk sehingga membuat marah bapaknya. Santiang pergi dari rumah, kepergian Santiang tidak diketahui pihak keluarga. Dari data yang didapat Santiang merantau ke Betawi, dan mempunyai dua orang anak dari hasil pernikahannya dengan gadis Betawi. ( Wawan, wawancara, tanggal 12-Maret 2015).

Sebagai pedagang kecil-kecilan Santiang tetap bertahan untuk hidup di rantau orang meskipun ekonomi tidak mencukupi. Lika-liku tersebut dijalannya meskipun terasa pahit. Kondisi ini, mempengaruhi materi dan non materi. Akhirnya Santiang tidak dapat bertahan hidup dan meninggal di Betawi. Kabar duka itupun disampaikan ke pihak *bako* (keluarga bapak), karena menurut adat kematian di Solok, kehadiran pihak *bako* memiliki peran dan arti penting dalam penyelenggaraan adat kematian. Dalam proses penyelenggaraan kematian menurut adat Solok, pihak *bako* akan datang membawakan baju adat yang akan diraupkan di atas tubuh jenazah. Pada kesempatan ini Syofinar, pihak *bako* memperlihatkan pada orang banyak bahwa yang meninggal itu memang anaknya. Hal ini sebuah pembuktian adanya pertalian hubungan *anak pisang* (anak dari saudara laki-laki) dengan pihak *bako*, sehingga hubungan kekerabatan antar keluarga dapat terbina dengan baik.<sup>6</sup>

Meskipun mayat Santiang tidak bisa dikebumikan di kampung halaman, kaum kerabat maupun masyarakat Kampai datang ke rumah duka, sebagai penanda bahwa

---

<sup>6</sup> Wawancara, Hj Syofinar, 70 tahun di Aro IV Korong Solok, 15 September 2010.

mereka satu kekerabatan yang saling terikat. Keterikatan itu ditunjukkan pada rasa kebersamaan yang dimilikinya baik suka maupun duka. Sesuai pepatah mengatakan : *kaba baik beimbauan, kaba buruak baambauan* (kabar baik datang karena diundang, kabar buruk datang dengan tidak diundang).



**Gambar 1.** Dendang ratok seorang ibu ketika anaknya meninggal di perantauan  
(Dokumentasi : Ninon Syofia, 10 November 2010)

*“sakitiko didapek kaba buruak, sacapeknyo tasiar kaba, dek ado nan maagiah tau urang kampuang bahaso Santiang maningga di Batawi”*(seketika didapat kabar buruk, secepatnya tersiar kabar, ada orang yang memberi tahu orang kampung bahwa Santiang meninggal di Betawi).

Selanjutnya, diadakan musyawarah antara pihak keluarga dengan *niniak mamak*, hasil musyawarah untuk mengadakan upacara adat kematian masyarakat setempat menyebut *Ilau –ratapan kesedihan*. Kesedihan orang tua dan sanak saudara yang ditinggal, apalagi mengingat kepergian Santiang merantau karena lari setelah

dimarahi oleh ayahnya. Kepergian Santiang sampai ajal memanggilnya. Kesedihan ini disampaikan dalam wujud *maratok sapangka dek kamatian* (meratap keluarga dikampung karena kematian), *manangih, maratok bailau*(menangis, meratap sebagai ratapan kematian), akhirnya peristiwa ini dikenal dengan sebutan *Ilau* atau *Bailau*. *Bailau* adalah bentuk kegiatan *Ilau* atau ratapan kematian, sebab di Minangkabau sebuah kegiatan berkesenian itu dalam sebutannya diberi berawalan *ba*, seperti *basaluang, basilek, badendang* dan sebagainya.

Tangisan dan ratapan itu diungkapkan dalam bentuk *dendang ratok* (nyanyian sedih). Teks ratapan berisikan tentang kesedihan ibu dan sanak saudara yang ditinggalkan. Biasanya, *Ilau* diadakan di halaman kosong, tepatnya di simpang empat Kampai Tabu Karambia. Ada berbagai peralatan yang disediakan oleh pihak keluarga seperti batang pisang yang dijadikan sebagai “simbol” jenazah dan diratapi oleh *ande-ande* (ibu-ibu) dan *anduang-anduang* (nenek-nenek) turut terlibat dalam penyelenggaraan *Ilau*. Batang pisang diletakkan di atas susunan bilah bambu yang dialasi dengan *bawak* (kulit lembu yang sudah dikeringkan). Peserta *Ilau* yang terdiri dari *ande-ande* (kaum ibu atau wanita yang sudah menikah) melantunkan *dendang ratok* yang selalu diulang-ulang seperti teks berikut:

*O...dagang...aduah dagang...O...aduah dagang...  
Dagang dimalah koknyo kini...(iyo o...dagang hap...hap...)*

*O...dagang...  
Barunyo tabang bakiak balam  
Antah batali antah tidak...(Yo...hai...hap...hap...)*

*O...dagang...  
Barunyo turun dari janjang  
Antah babaliak antah tidak...(Yo...hai...hap...hap...)*



*O...dagang...  
Ruso di hulu panjang tanduak  
Biri-biri disemba alang...(Yo hai...hap...hap...)*

*O...dagang...  
Ba'anyo hati ndak kamabuak  
Anak batigo hilang surang...(Yo...hai..hap...hap...)*

*O...dagang...  
Sapuluah ayam mande hilang  
Sikuanyo dalam sangkak juo...(Yo...hai...hap...hap...)*

*O...dagang...  
Lah sapuluah tahun anak dek hilang  
Roman di mato nampak juo...(Yo...hai...hap...hap...)*

*O...dagang...  
Hilang kamano matohari  
Hilang dibaliak munggu tanah...(Yo...hai...hap...hap...)*

*O...dagang...  
Bujang kamano mande cari  
Bandanlah hancua dikanduang tanah...(Yo...hai...hap...hap...)*

*(O...dagang...aduh dagang...  
Dagang dimanakah sekarang...(Iya o...hap...hap...)*

*O...dagang...  
Baru saja terbang burung Balam  
Entah bertali entah tidak...(Ya...hai...hap...hap...)*

*O...dagang...  
Baru saja turun dari tangga  
Entah kambali entah tidak...(Ya...hai...hap...hap...)*

*O...dagang...  
Rusa di hulu panjang tanduk  
Biri-biri di sambar elang...(Ya...hai...hap...hap...)*

*O...dagang...  
Bagaimana hati tidak akan risau*

Anak bertiga yang satunya hilang...(Ya...hai...hap...hap...)

O...dagang...

Sepuluh ayam ibu hitung

Seekor di dalam sangkar juga...(Ya...hai...hap...hap...)

O...dagang...

Sudah sepuluh tahan hilang

Wajah dimata tampak juga...(Ya...hai...hap...hap...)

O...dagang...

Hilang kemana matahari

Hilang di belakang onggok tanah...(Ya...hai...hap...hap...)

O...dagang...

Hilang kemana ibu cari

Badan sudah hancur di dalam tanah...(Ya...hai...hap...hap...)

Peserta *Ilau* bergerak sambil *marantak* (merentak), dan mengepalkan ke dua tangan yang dilanjutkan dengan *manapieik dado*(seakan-akan memukul dada). Gerak-gerak tersebut merupakan manifestasi kesedihan keluarga maupun kerabat dekat. Bilah bambu dan bawak juga digunakan sebagai tempat pijakan bagi para pendukung *Ilau*, sehingga ketika para pendukung melakukan gerakan *marantak* (merentak), maka akan menimbulkan bunyi yang cukup nyaring. Bunyi tersebut dapat sebagai iringan dalam penampilan *Ilau*, selain itu juga berfungsi sebagai pengatur vokal bagi si pendengar.

Batang pisang yang telah dibersihkan ditutupi baju adat *datuak* yang dibawa oleh *bako*. *Bako* membawakan baju adat *datuak*, karena yang meninggal itu adalah seorang *anak pisang* laki-laki dewasa. Laki-laki di Minangkabau, menjadi seorang *mamak* dan *datuak* yang akan memimpin atau penghulu anak kemenakan dalam kaumnya. Dengan demikian, peristiwa meninggalnya Santiang dari suku Malayu

Kampai di Betawi merupakan sejarah awal terbentuknya tradisi *Ilau* dalam kehidupan sosial masyarakat Kelurahan Kampai Tabu Karambia Kota Solok. Demikian juga, dalam perkembangan selanjutnya, tradisi *Ilau* yang berfungsi sebagai sarana ritual upacara adat kematian, berubah menjadi tari *Ilau* yang berfungsi sebagai seni pertunjukan.

Muncul pertanyaan bagaimana jika mayat meninggal dunia di kampung halaman? apakah upacara adat masih tetap diselenggarakan. Dari data yang diperoleh di lapangan dikemukakan bahwa mayat yang meninggal di kampung halaman, dalam arti jasadnya berada dihadapan keluarga, upacara *Ilau* tidak dilaksanakan. Karena keluarga pihak yang meninggal dunia dapat menyaksikan langsung kehadirannya.

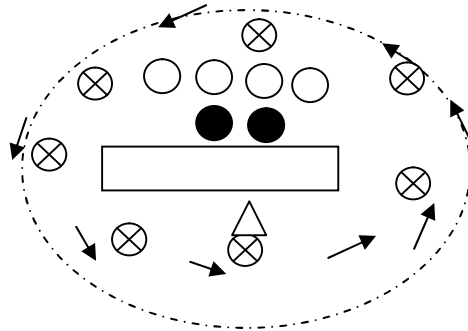
Pertunjukan *Ilau* dibawakan oleh kaum ibu atau wanita yang sudah menikah biasanya lanjut usia, karena kaum ibu lebih memiliki kedalaman rasa apabila ditimpa musibah, seperti kehilangan atau ditinggal mati anaknya akan menangis dan meratap menghibah-hiba. Kaum ibu sebagai pendukung atau pelaku *Ilau* adalah seorang perempuan, dalam “konsep jender” dikenal lemah lembut, keibuan dan lebih emosional, dibanding laki-laki yang perkasa, kuat dan rasional.<sup>7</sup>

Sementara itu, kaum laki-laki bertugas untuk membantu mempersiapkan peralatan yang dipergunakan dalam penyelenggaraan *Ilau*, seperti mengambil batang pisang dan bilah bambu yang dialasi dengan *bawak* (kulit lembu yang sudah dikeringkan) sebagai tempat pijakan peserta ketika *Ilau* dipertunjukan.

---

<sup>7</sup> Mansour Fakhri, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2003),8.

Penyelenggaraan *Ilau* dilakukan oleh penari kelompok dalam bentuk pola lantai menglingkar. Hal ini dapat dicontohkan pada tari-tarian primitif, dengan bentuk yang selalu dalam formasi melingkar. Formasi melingkar memberikan kesan sentuhan emosional sakral, menyatu, utuh, penuh kekuatan magis, dan biasanya gerakannya sederhana.<sup>8</sup> Dalam penyelenggaraan *Ilau*, para pendukung melakukan gerak selalu dengan arah hadap ke tengah, yaitu kepada 'simbol jenazah', sedangkan orang yang berperan membawakan *dendang ratok Ilau* duduk di samping 'simbol jenazah'. Formasi ini dapat dilihat bentuk sketsa berikut ini:



Keterangan :	
Penari	: ⊗
Pendandang	: ●
Pihak <i>bako</i>	: ○
Simbol jenazah	: ▭
Arah gerak	: - - - - ->
Arah hadap penari	: △

#### Bentuk Pola Lantai *Ilau* dalam Upacara Kematian

Setiap akhir bait pantun, gerakan-gerakan itu diiringi dengan vokal hap...hap... secara bersama oleh pendukung *Ilau*. Dengan kebersamaan kelompok

<sup>8</sup> Y. Sumandiyo Hadi, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, (Yogyakarta : Pustaka Book Publisher, 2007), 44.

dalam formasi melingkar, ternyata *Ilau* memiliki sebuah kekuatan nilai spiritual yang ingin disampaikan kepada “Yang Kuasa”, sehingga *Ilau* sebagai sarana ritual mengandung sebuah nilai yang sakral, menyatu dan penuh kekuatan magis. Proses pengungkapan hubungan dengan “Yang Kuasa” melalui pembentukan beberapa symbol ekspresi dan komunikasi seni yang mencakup tata gerak atau sikap badan ataupun tata suara yang meliputi seni vokal sebagai instrumental pengiring, menyatu menjadi sebuah kekuatan dalam *Ilau* sebagai sarana ritual kematian.



**Gambar 2.** Ratapan kaum ibu yang sudah menikah biasanya lanjut usia ketika anak mereka meninggal dunia di rantau dalam upacara *Ilau* kematian  
( Dokumentasi Ninon Syofia, 2010)

Tari-tarian tradisional yang bersifat magis dan sakral merupakan ekspresi jiwa manusia yang didominir oleh kehendak. Gerak-gerak tari pada suku bangsa primitif sangat dikendalikan dan didorong oleh kehendak untuk maksud-maksud tertentu,

misalnya untuk mendatangkan hujan, mengalahkan musuh, berburu binatang, kelahiran, perkawinan, kematian dan sebagainya.<sup>9</sup>

Sehubungan dengan hal di atas, sebagai ciri dari pelebagaan tari dari warisan masyarakat primitif, dapat dikatakan bahwa gerak-gerak yang ada dalam *Ilau* merupakan gerakan yang didorong oleh kehendak untuk maksud tertentu, yaitu adanya suatu kekuatan yang ingin diwujudkan sebagai manifestasi rasa sedih karena kematian. Penyelenggaraan *Ilau* diiringi dengan vokal berupa *dendang ratok* yang merupakan sebuah ratapan kesedihan yang dibawakan oleh dua orang ibu yang duduk di samping 'simbol jenazah'. Suasana kesedihan akan terbangun di saat mendengar alunan ratapan kesedihan *dendangratok* yang mencekam, apalagi dengan buah pantun yang berisikan kesedihan seorang ibu yang ditinggal mati anaknya, sementara itu, karena meninggalnya di rantau sang ibu tidak dapat melihat jasad anaknya. Dengan demikian, siapa saja yang tersentuh perasaannya dalam suasana *Ilau* akan terpancing emosional kesedihannya, maka orang tersebut dapat saja secara spontan ikut serta dalam kelompok dengan pola melingkar tadi. Hal ini menjadikan *Ilau* memiliki nilai spesifik tersendiri sebagai sebuah kearifan lokal yang memiliki arti kebersamaan dalam kehidupan masyarakat setempat.

Dewasa ini, *Ilau* sebagai upacara adat kematian tidak dilaksanakan Hal ini disebabkan berbagai faktor, seperti adanya kemajuan teknologi komunikasi dan lancarnya arus transfortasi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mempengaruhi nilai-nilai budaya dan membuat masyarakat merasa tidak memerlukan adanya upacara

---

<sup>9</sup> Sudarsono, *Tari-Tarian Indonesia I*, (Jakarta:Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), 18.

kematian dengan tradisi *Ilau*. Seorang yang meninggal di Jakarta jenazahnya dapat di bawa pulang ke kampung halaman. Dengan demikian tradisi *Ilau* atau penyelenggaraan *Bailau* mengalami stagnasi baik dari segi perkembangan maupun terhadap pewaris budayanya sendiri. Soedarsono mengatakan bahwa pada umumnya tari-tarian rakyat yang mampu hidup langgeng adalah secara kontekstual berfungsi ritual dalam kehidupan masyarakatnya.<sup>10</sup>

Sehubungan dengan keadaan di atas, maka dapat dilihat, berbagai faktor penyebab terjadinya stagnasi pada tradisi *Ilau*, mengakibatkan tidak hidup dalam waktu yang cukup lama. Salah satu penyebab lainnya adalah disebabkan karena pertunjukannya. Dalam pertunjukannya, vokal dalam bentuk *dendang* dan *ratok* sebagai musik pengiring dalam *Ilau* berbentuk gurindam yang berisikan ratapan mengenang almarhum, dengan irama bagaikan menangis dan meratap menghiba-hiba. Hal ini bertentangan dengan norma dan ajaran agama Islam. Dalam sebuah Hadist Nabi mengatakan bahwa orang yang sudah meninggal tidak boleh diratapi, karena akan mengakibatkan penyiksaan terhadap si mayat.<sup>11</sup> Dengan demikian, pemahaman terhadap norma dan ketentuan agama ini mengakibatkan kebutuhan akan adanya pelaksanaan tradisi *Ilau* sebagai upacara adat kematian menjadi hilang.

Perubahan pola pikir dan ilmu pengetahuan turut mempengaruhi aktivitas lingkungan suatu masyarakat tidak terkecuali kesenian yang mereka miliki. Seperti telah dijelaskan di atas, upacara *Ilau* dalam ritual kematian tidak dimunculkan. *Ilau*

---

10. Soedarsono. "Penegakan Etnokoreologi Sebagai Sebuah Disiplin" Dalam *Etnokoreologi Nusantara (Batasan Kajian, Sistematis, dan Aplikasi Keilmuannya)*. Pramutomo (ed). Surakarta: ISI Press. 2007, 3.

<sup>11</sup> Fauziah MZ Muhammad, *Hadist Pilihan Shohih Bukhori*, (Surabaya: Penerbit Bintang, 1992), 254.

dalam konteks ini dijadikan industri budaya yang mempertimbangkan pemirsa dari berbagai kalangan. Ilau tidak ditampilkan dalam wujud ketradisianya seni pertunjukan tersebut memiliki difersitas makna dan interpretasi tentang perilaku manusia yang dapat dinikmati bersama. Namun dalam hal-hal tertentu kearifan lokal tetap muncul dalam pertunjukannya sehingga Ilau masih dapat dimaknai , atau dapat diterima sebagai bahasa bersama salam berkomunikasi.

Perasaan malu untuk menjalankan seni pertunjukan ritual juga mulai menghinggapi beberapa pelaku yang sudah mengenyam pendidikan lebih tinggi, sehingga bentuk pertunjukan Ilau secara perlahan-perlahan mulai ditinggalkan oleh para pelakunya. Tradisi yang sudah turun temurun ini setapak demi setapak mulai melepaskan diri dari akar fungsi penyajiannya. Bentuk-bentuk ini memperlihatkan bahwa sebagian besar para pelakunya adalah orang-orang yang sudah relatif tua.

Tidak dinggkari bahwa media massa sebagai bagian dari alat untuk berkomunikasi mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan kesenian. Media komunikasi yang tersedia, seperti majalah dan buku-buku, televisi, dan handpond, bermacam-macam informasi kepada masyarakat. Bermacam-macam informasi termasuk di antaranya berbagai jenis dan bentuk hiburan yang diketengahkan di dalamnya turut memberikan sumbangan terhadap perkembangan seni pertunjukan upacara. Kehadiran media komunikasi yang merambah sampai ke pedesaan memperkuat perubahan yang diperoleh melalui komunikasi dengan para pendatang serta lewat perjalanan pendukung seni pertunjukan tersebut. ,



Faktor ekonomi mampu mengubah bentuk penyajiannya. Penyelenggaraan seni pertunjukan yang selama ini, tergantung pada biaya yang tersedia walaupun dana bukan merupakan satu-satunya penentu. Keterbatasan biaya menyebabkan sajian yang diketengahkan juga terbatas atau bahkan sesekali dilewatkan. Tidak ketinggalan pula kebijakan yang diterapkan pemerintah terhadap pelaksanaan seni pertunjukan upacara menjadikan wujudnya kadang-kadang dibenahi dan disesuaikan dengan kepentingan penyelenggaranya. Kondisi ini, ditemukan juga pada pernjukan Ilau dalam upacara kematian di daerah Kampai Tabu Karambia Kota Solok.

#### **B. Wacana Jender Dalam Cerita “Ilau Kematian”**

Ilau sebagai bentuk ritual kematian menjadi salah satu identitas budaya masyarakat Tabu Karambia Kabupaten Solok. Ilau merupakan media pemberitahuan kepada orang di kampung bahwa salah satu sanak saudara dari masyarakat Tabu Karambia meninggal dunia di rantau, jasadnya tidak dapat dikebumikan di kampung halaman. Terkait persoalan ini, sanak saudara, kaum kerabat yang ada di kampung, menangis dan meratap yang diungkapkan dalam bentuk *dendang ratok*. Teks dendang berisi tentang kebaikan-kebaikan orang yang meninggal tersebut.

Secara tradisional kegiatan ini disebut dengan Ilau atau ratapan kematian. (Ninon Syofia 2012:66). Dalam kondisi demikian, biasanya salah seorang dari perempuan lansia berinisiatif mengambil batang pisang yang diberi pakaian sebagaimana layaknya orang hidup yang difungsikan sebagai simbol seorang yang meninggal dunia. Pada saat yang sama ketika salah seorang perempuan lansia datang melayat, meratap sambil berdendang dalam bentuk pantun. Isi pantun dendang ratapan

tersebut berkisar pada kebaikan-kebaikan, orang yang meninggal. Akibat emosi ratapan tersebut tidak jarang terjadi di antara yang hadir menjadi *trance*. Dengan demikian Ilau adalah suatu bentuk cara bagi masyarakat Tabu Karambia Kabupaten Solok untuk memberi tahukan kepada orang kampung bahwa salah seorang sanak saudaranya meninggal dunia di rantau.



**Gambar 3.** Ratok Ilau sebagai ungkapan kesedihan seorang ibu yang didendangkan melalui pantun. (Dokumentasi; 2010). Pantun tersebut biasanya didendangkan oleh kerabat dekat dari keluarga yang ditnggalkan. Pantun dimaksud adalah sebagai berikut :

*Duduak bajuntai di kurisi  
Batang padi rang patah-patah  
Lah tibo surek dari Batawi  
Rang bujang gadanglah sudah*

*Barueh-rueh batang jaguang  
Barueh lalu ka bukunyo  
Lah pueh hati mande kanduang  
Bujanglah hilang jo lakunyo*

*Jawi gadang kabantaian  
Tunjang sia nan kamambali  
Bujang den arok ka pamenan  
Hilang bakijok tangah hari*

*Pinang sinawa rampak pagai  
Hilang dilamun-lamun ombak  
Hilang rang bujang jo parangai  
Hilang dimato rang nan banyak*

*Iko banyaknyo buah jambu  
Sabuah haramnyo nan masak  
Iko banyaknyo bujang lalu  
Bujang den surang nan tak tampak*

*Talang banyak rang batalang  
Tibo di pandan papek bana  
Malang banyak rang nan malang  
Tibo di badan tapek bana.*

(Duduk berjuntai di kursi  
Batang padi orang patah-patah  
Sudah datang surat dari Betawi  
Anak laki-lakiku sudah meninggal

Beruas-ruas batang jagung  
Beruas lewat pada bagiannya  
Sudah puas hati ibu mengandung  
Anak laki-lakiku hilang dengan tingkahnya

Sapi besar untuk dibantai  
Tunjang siapa mau membeli  
Anak laki-laki ku harap untuk mainan  
Hilang sekejap di siang hari

Pinang sinawa rampak pagai  
Hilang di telan ombak  
Hilang anak laki-lakiku dengan ulahnya  
Hilang dimata orang banyak

Begitu banyak buah jambu  
Sebuahpun tak kunjung masak  
Begitu banyak anak laki-laki yang lewat  
Anak laki-laki ku seorang yang tak tampak

Talang banyak orang bertalang  
Sampai di pandan tepat benar  
Malang banyak orang yang malang  
Sampai pada ibu tepat benar).

Tema sebagai ide dasar Ilaui ini adalah bakti dan keteguhan hati seorang perempuan (kaum ibu). Secara tradisi masyarakat Minangkabau yang menganut budaya matrilineal memandang tinggi pada sosok perempuan yang kelak akan menjadi penerus keluarga. Figur perempuan lansia dalam tradisi Ilaui merupakan penghargaan kepada perempuan yang telah menikah begitu pula halnya dengan peranan mereka dalam aktivitas Ilaui memiliki kemampuan *androgini* untuk menghadapi peristiwa kematian melalui ungkapan nyanyian ritual kematian. Keteguhan, dan kekuatan dijadikan ide dasar bahwa perempuan Minang hendaklah tegar, berani, teguh pendirian betapapun pahitnya kehidupan.

Randai *Ratok Mandeh* memuat nilai-nilai kearifan jender. Fakta, bahwa pembedaan laki-laki dan perempuan pada masyarakat matrilineal Minangkabau zaman dahulu dijelaskan bahwa perempuan didasarkan pada posisi dan bukan pada esensi maka perempuan memiliki celah ruang untuk bergeser dan bangkit dari posisi marginal. Perempuan tidak hanya dilihat dari sudut pandang genealogis, tetapi dapat juga dilihat dari sudut pandang budaya. Ternyata perempuan Minangkabau memiliki kemampuan yang ditunjukkan melalui karya-karya mereka yang mendapat pengaruh budaya patrilineal.<sup>12</sup> Perempuan dalam posisi ini diwakili oleh *tukang goreng, tukang aagan dan tuo dendang* diperankan oleh perempuan lansia mereka tidak mendapat

---

<sup>12</sup> Surherni, "Empat Koreografer Minangkabau Dibaca Dalam Teks Matrilineal Dan Teks Matrilineal" *Journal Of Urban Society 'S Arts*, Volume 2, Nomor 2, ISSN 2355-2434 (Cetak) , 2355-214X (Digital) Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015.

tekanan dan dianak tirikan dibanding saudara laki-lakinya. Mereka mempunyai hak untuk mengambil kebijakan.

*Tukang goreng* misalnya ia adalah orang yang dituakan dalam kelompok Ilau berperan untuk mengatur pertunjukan Ilau. Sementara *tukangagaan* adalah seorang guru atau pelatih gerak dan dendang yang juga diperankan oleh perempuan lansia. Selain itu, *tuo dendang* diperankan perempuan lansia merupakan pemain tokoh utama dalam pertunjukan Ilau. Sebagai tokoh utama, posisi *tuo dendang* berada di tengah-tengah lingkaran sambil berdendang, dendang yang dibawakan dalam pertunjukan berbentuk *ratok*

Tuo dendang memiliki peran ganda mampu melakukan akting sebagai peran ibu yang sedang ditimpa kemalangan dan menguasai melodi lagu dan dapat menjalin komunikasi antara pemain dengan penonton dia merupakan motor semua gerakan yang dilakukan oleh penari. Peran ganda ini bertujuan untuk memancing emosi penonton waktu menyaksikan pertunjukan Ilau, sekaligus bertujuan untuk menjalin komunikasi antara penonton.

Tukang imbauan adalah orang yang memerankan tokoh sebagai pemberi kabar tentang kematian kepada mandeh dari pemuda yang meninggal di perantauan. Tokoh ini diambil dari salah seorang penonton yang ditunjuk secara spontan untuk ikut berperan dalam pertunjukan Ilau. Tukang imbauan adalah seorang laki-laki, karena di Minangkabau laki-laki dipandang lebih cekatan menjalankan tugas.

Sementara tokoh anak adalah seorang pemuda berperan sebagai anak laki-laki yang pergi merantau. Merantau salah satu rangkaian siklus hidup masyarakat

Minangkabau terutama bagi kaum laki-laki kondisi ini sejalan dengan pertunjukan Ilau yang dimulai dengan peristiwa pelepasan anak laki-laki pergi merantau.

Tidak kalah pentingnya tukang bansi adalah seorang pemuda yang memainkan instrument music untuk mengiringi dendang, sekaligus sebagai ilustrasi. Meskipun demikian tukang bansi harus menguasai struktur melodi dendang yang digunakan dalam pertunjukan Ilau.

Selanjutnya penari dalam pertunjukan Ilau berjumlah sekitar 7- 12 orang yang diperankan perempuan lansia. Di samping menari beberapa orang penari juga memiliki peran ganda yaitu satu orang sebagai tukang dendang satu orang sebagai *tukang agaan*, satu orang sebagai *tukang gore* (pengatur gerak dan pemberi aba-aba).

### **C.Seni dan Pembelajaran**

Melalui pertunjukan Randai *Ratok Mandeh* manusia dapat mengambil pelajaran hidup, karena perunjukan Ilau pada hakikatnya adalah cerminan pendidikan yang dibutuhkan oleh kehidupan manusia. Dalam memberikan pendidikan seni dan lingkungan, tidak berarti masyarakat dipaksa memahami suatu bentuk seni ataupun aliran seni. Namun yang lebih signifikan adalah bahwa nilai seni mampu menginspirasi masyarakat untuk menggerakkan daya rasional maupun daya emosionalnya sehingga mereka memiliki kualitas kecerdasan yang tinggi (Suryanto, 2013:98).

Randai “*Ratok Mandeh*” merupakan salah satu seni pertunjukan yang terinspirasi dari pertunjukan Ilau mengandung berbagai pesan pendidikan, baik dilihat dari wujud karakter tokoh-tokohnya, pertunjukan maupun lakon –lakon yang disajikan. Kekuatan lokal genius dalam randai *Ratok Mandeh* banyak mempengaruhi

budaya masyarakat, tidak sekedar hiburan semata, lebih jauh Randai *Ratok mandeh* menjadi pandangan hidup, keteladanan dan harapan masyarakat.

Kozulin menjelaskan bahwa interaksi sosial secara jelas mempengaruhi perkembangan kognitif. Keterampilan kognitif dan pola berfikir tidak hanya ditentukan oleh faktor bawaan tetapi sebagai hasil dari aktivitas yang dipraktikkan dalam lingkungan suatu kebudayaan tempat mereka dibesarkan. Konsekwensinya, lingkungan dan latar belakang pribadi seseorang merupakan faktor penentu yang sangat penting terhadap cara individu berfikir.

Randai Ratok Mandeh sebagai seni kreatif tidak hanya mencakup pengembangan keterampilan motorik semata, tetapi juga mengembangkan kemampuan musikal, kemampuan intra, dan interpersonal anggota. Di dalam kelompok kesenian Kampai Tabu Karambia, mereka nantinya diharapkan mampu bekerja sama untuk melakukan ekspresi gerak yang bermakna dan terstruktur dengan musik pengiring, melalui proses hasil latihan yang mereka lakukan. Hal ini berarti kemampuan berbahasa non verbal (bahasa gerak). Di dalam randai tidak hanya bahasa non verbal, tetapi juga bahasa verbal dilatihkan antara lain melalui tanya jawab, penjelasan dan apresiasi sebelum dan sesudah mereka diajarkan.

#### **D . Ide Garapan Randai Ratok Mandeh**

Banyak hal yang dapat melatarbelakangi seseorang untuk melakukan aktivitas karya seni maupun aktivitas lainnya sesuai bidang yang ditekuninya. Pengalaman mendengar, membaca, mengamati dan mengalami bisa menjadi sumber inspirasi untuk berkarya seni. Peristiwa social dalam lingkungan suatu masyarakat seringkali menjadi inspirasi menarik bagi penata untuk menginspirasikannya kembali ke dalam wujud karya seni. Melalui proses yang unik dan personal coba dilakukan melalui eksplorasi,

komposisi dan sosialisasi. Dalam hal ini, *Randai Ratok Mandeh* merupakan perwujudan dan rekayasa yang kehadirannya diilhami oleh *Ilau* sebagai bentuk ritual kematian menjadi salam satu identitas budaya masyarakat Kampai Tabu Karambia Kota Solok. Pengamatan yang intens pada sebuah upacara kematian menuntun untuk melakukan kerja kreatif menciptakan sebuah karya seni.



**Gambar 4.** *Ilau* dalam Upacara Kematian. ( Dokumentasi Ninon Syofia ; 2010)  
Sebagai Sumber Ilham terwujudnya karya *Randai Ratok Mandeh*.

Tema sebagai ide dasar *Ilau* ini adalah bakti dan keteguhan hati seorang ibu. Secara tradisi masyarakat Minangkabau yang menganut budaya matrilineal memandang tinggi pada sosok perempuan yang kelak akan menjadi penerus keluarga. Figur seorang ibu dalam tradisi *Ilau* merupakan penghargaan kepada perempuan yang telah menikah begitu pula halnya dengan peranan mereka dalam aktivitas *Ilau* memiliki kemampuan androginik untuk menghadapi peristiwa kematian melalui ungkapan nyanyian ritual kematian ( *dendang* dan *ratok Ilau* ). Ketegaran, kekuatan dijadikan ide dasar bahwa perempuan Minangkabau hendaklah tegar, berani, teguh pendirian betapapun pahitnya kehidupan.



Randai *Ratok Mandeh* memuat nilai-nilai kearifan jender. Fakta, bahwa pembedaan laki-laki dan perempuan pada masyarakat matrilineal Minangkabau zaman dahulu dijelaskan bahwa perempuan didasarkan pada posisi bukan pada esensi, maka perempuan memiliki celah ruang untuk bergeser dan bangkit dari posisi marginal. Perempuan dalam posisi ini diwakili oleh tukang dendang, penari yang diperankan oleh para ibu-ibu, mereka tidak mendapat tekanan dan dianaktirikan disbanding saudara laki-lakinya. Mereka mempunyai hak untuk mengambil kebijakan.

#### **E. Rancangan Randai Ratok Mandeh**

Kehadiran perempuan dalam seni pertunjukan Minangkabau (dalam bentuk “Randai *Ratok Mandeh* tidak hanya dilihat sebagai bentuk seni yang diproduksi, dilakukan, dan diinterpretasikan, melainkan juga bagaimana masyarakat mengartikan penampilannya. Naskah Randai Ratok Mandeh merupakan naskah randai terbentuk oleh adanya berbagai macam ide dasar garapan. Ide dasar tersebut dapat mengilhami terwujudnya Randai *Ratok Mandeh*. Gagasan dasar atau rangsang awal tersebut diperoleh antara lain dengan membaca, mengamati atau mendengar dari sesuatu yang dianggap menarik, kemudian memberi inspirasi guna menciptakan suatu pertunjukan Randai *Ratok Mandeh*.

Karya Randai *Ratok Mandeh*, merupakan perwujudan dan rekayasa yang kehadirannya diilhami dari pertunjukan Ilau sebagai imitasi upacara kematian. Apabila Ilau dalam upacara kematian di Kampai Tabu Karambia Kota Solok dilakukan oleh perempuan lanjut usia, dalam pertunjukan Randai Ratok Mandeh

dilakukan oleh anak muda memerankan tokoh melalui gesture dan vocal. Hal tersebut sengaja dibuat dengan tujuan memberikan tontonan sekaligus tuntunan.

Melalui perancangan naskah Randai *Ratok Mandeh* dapat dimengerti bahwa keperkasaan tidak hanya milik laki-laki. Perempuan dengan keperkasaan yang dimilikinya ternyata mampu menjadi pemimpin dan pahlawan disegani dalam keluarga. Selain itu juga menyikapi kekerasan terhadap perempuan. Hal ini sejalan pendapat yang dikemukakan oleh Hermiyen Kusumayati bahwa:

Perempuan dalam seni pertunjukan tidak dinantikan hanya untuk menyemarakkan pertunjukan dengan tebaran pesona keindahan ragawi saja. Mereka berkarakter kuat, berperilaku tangguh yang mampu menggeser persepsi masyarakat paternalistic terhadap perempuan. Ketabahan, ketekunan, dan kearifan yang ditampilkan mengsejajarkan tempat perempuan dengan lawan jenisnya.<sup>13</sup>

Kehadiran perempuan dalam seni pertunjukan Minangkabau menjadi bias gender dengan system kekerabatan matrilineal. Perempuan hanya berada di wilayah domestik. Dewasa ini perempuan tidak hanya sebagai *Bundo Kanduang* tetapi mampu menunjukkan kepiawaiannya dalam seni pertunjukan (*Randai Ratok Mandeh*).

Perempuan Minangkabau mendapat tempat unik dalam sudut pandang budaya. Budaya Minangkabau menganut system matrilineal. Konsep budaya matrilineal ini memberi tempat menarik bagi posisi perempuan. Konsep inilah diduga menjadi lahan subur tumbuhnya sikap *androgini* pada perempuan Minangkabau.

---

<sup>13</sup> Hermien Kusumayati, "Perempuan dalam Seni Pertunjukan Pengawal Yang Handal" dalam *Pesona Perempuan dalam Sastra & Seni Pertunjukan*. Bandung: Sunan Ambu Press. 2009, p. 121.

Meskipun begitu, pada kenyataannya membicarakan jender agak masih dianggap sebagai sesuatu yang perlu dilakukan. Randai Ratok Mandeh sebagian besar masih secara langsung berbicara tentang problem peran jender, terutama berkaitan dengan diskriminasi dan keterpinggiran perempuan. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi social masyarakat yang dalam kehidupan keseharian mereka masih merasakan adanya diskriminasi tertentu karena konstruksi social tentang peran jender. Apalagi dalam dunia kesenian dimana peran laki-laki masih sangat dominan dan anggapan masyarakat tentang perempuan berkesenian masih cenderung miring. Wajar jika sebagian besar perempuan masih merasakan kesulitan tertentu untuk menjalankan aktifitas keseniannya. Dalam kaitannya dengan Minangkabau fenomena ini dipengaruhi pula oleh agama Islam. Kasus keterlibatan perempuan dalam seni pertunjukan (misalnya basaluang, barandai, badandang, dsb ) yang sejak semula sudah diterima di satu sisi dan beberapa sastra lisan lainnya justru memperlihatkan sebaliknya mungkin menarik untuk dikaji.

Melalui pengamatan yang dilakukan, memang belum terbahas dan memunculkan peluang untuk dilanjutkan lebih jauh. Ambil contoh ketika batasan-batasan agama dalam Islam didiskusikan mencakup bagaimana agama membatasi seni dan perempuan di Indonesia masa kini, maka menjadi menarik untuk mengetahui. Hal ini sejalan dengan pengamatan yang dilakukan oleh Jennifer Lindsay mengenai seni dan perempuan di Indonesia kemudian ditarik dalam dua arah. Di satu sisi mereka ditarik pada peranan yang diterapkan pada mereka oleh lingkungan social,

agama dan keluarga, termasuk peranan perempuan sebagai pelestari tradisi, moralitas dan identitas nasional. Pada sisi lain mereka ditarik memeruskan kreatif pribadinya.<sup>14</sup>

Barangkali salah satu bagian dari pemberdayaan seniaman perempuan adalah menyorot dimana seniaman perempuan sudah “berdaya”. Misalnya, semua penulis menyebutkan peran penting seniaman perempuan di Indonesia sebagai guru, tetapi tidak seorangpun memberi perhatian pada kemungkinan penggunaan daya dan pengalaman dari peram kepemimpinan macam ini. Mengajar tentu saja merupakan sebuah area dimana seniaman perempuan cukup menonjol, dan posisi penuh penghargaan memungkinkan seniaman perempuan membangun relasi kekuasaan dengan laki-laki.

Jika relasi guru/murid secara lintas generasi membawa perempuan pada posisi yang dihargai dalam kepemimpinan dan guru perempuan sendiri merasa nyaman sebagai pemimpin, maka tantangannya adalah bagaimana, membangun relasi ini dalam seniaman dari generasi yang sama dan mendorong seniaman perempuan dari generasi yang lebih muda untuk membangun kepercayaan diri dalam memimpin.

#### **F. Naskah Randai Ratok Mandeh**

Penciptaan Randai Ratok Mandeh sebagai sebuah seni pertunjukan Minangkabau merupakan perpaduan antara seni tari, seni vocal dan musik serta naskah. Naskah yang dimainkan dalam Randai Ratok Mandeh ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Asri Saraswati, Keterpenjaraan Perempuan Dalam Ruang Kota di dalam Los In Translation *Wacana Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2009. p. 26.

Adegan I Mandeh Isah dengan Bujang Santiang, dan orang banyak)  
(tingkah laku Santiang )

Org banyak: (Suasana gaduh .....)  
Mandeh Isah .....  
kami mencari si Santiang  
kami datang menagih hutangnya  
Ayamnya kalah di gelanggang, tapi tidak mau membayar  
Hutang main coki minggu yang lalu juga belum dibayar.....  
kalau mandeh tidak mau membayar  
kami akan selesaikan dengan cara kami  
Santiang keluar waang .....

(Mandeh terkejut, dan ketakutan .....)  
(gerak galombang berkisar)

Mandeh : Anakku si Bujang Santiang  
Dari dahulu mandeh katakan, tidak diletak dalam hati  
pecah berita tengah kampung  
laku perangai yang Bujang buat  
siang malam menyabung dan berjudi

Santiang : Berita apa yang mandeh dengar, jangan mandeh percaya  
mereka yang tidak senang dengan keluarga kita  
Kenapa hanya hamba yang jadi gunjingan  
sementara kawan-kawan yang lain isapan jempol  
Masalah di gelanggang biar ananda yang menyelesaikan

Mandeh : Santiang,  
akibat perbuatan yang ananda  
kini semua orang menggunjingkan kita  
kemana muka mandeh sembunyikan

Santiang : Maafkan ananda mandeh,  
tapi untuk sekali ini saja  
tolonglah pinjamkan ananda sementara perhiasan mandeh  
Ananda berjanji akan mengembalikan .....

Mandeh : anak kandung Santiang budiman  
Harapan mandeh sepanjang hari .....  
Heran bunda bukan kepalang  
Siang malam bermain judi

Perhiasan apalagi yang akan mandeh berikan,  
Semua sudah bujang gadaikan

Heran mandeh memikirkan  
Perangai bujang tak kunjung berubah  
Tilik pandang oleh bujang, untung jenis perasaian kita  
Hidup bahagikan induk ayam, mengais dahulu untuk makan,  
Mandeh bekerja petang pagi  
Mengharap nasib akan berubah, tapi.....  
Bujang racun hati mandeh

Oi nak kanduang dambaan kami  
Jangan mamak disasali  
Jagan mandeh bujang umpat

Santiang : Malang benar nasib ananda  
Ayah selalu memandang sinis kepada ananda  
mandeh hamba harap tempat berlindung  
ternyata mandeh dan ayah sama saja

Mandeh : Ayahmu memang keras, tapi semua untuk kebaikan  
Mandeh berharap Bujang dapat mewarisi sifat ayahmu  
jadi pengayom dalam keluarga  
parit pagar dalam nagari  
tapi kini, harapan itu sia-sia.

Bujang santiang dambaan kami  
Bujang semakin tambah dewasa jua  
Mandeh dan ayah berangsur tua  
Suatu hal yang kami risaukan, dalam usia setua ini  
Anak seperti tak di ajari

Siang malam mandeh pesankan.....

*Hiduik kon indak bapadoman  
Tagak kian kumari tangguang  
Rupo tabao tampan tingga  
Nan bantiang dibari palano  
Kudo dibari bapatangan  
Salah roman dipandangi  
Indak dikana tampuak kalayua*

Kalau sudah begini.....  
Jangan mandeh bujang umpat, ayah jangan bujang salahkan

*Indak den sangko rigo-rigo  
Pipik sinanduang makan padi  
Indak mandeh sangko ka bak nangko  
Anak kanduang malukoi*

## Adegan II

- Ayah : Masihkah Bujang bersilat lidah  
alasan apa lagi yang Bujang sampaikan  
Setiap kali Ayah ingatkan, tapi mandeh Bujang selalu membela  
Inilah akibatnya, semua orang mencibirkan kita  
Ayah tak mampu lagi memandang mata orang banyak  
Apalagi untuk duduk bersama mereka.
- Santiang : Tapi ayah .....  
Bukankah selama ini ayah ingatkan,  
anak laki-laki harus punya prestasi, tegas, tangkas di gelanggang  
ananda ingin membuktikan  
bukankah ini sebuah prestasi  
kenapa ayah berubah
- Ayah : prestasi apa yang ananda banggakan  
memeras mandeh sepanjang hari,  
semua yang diberikan,  
kau habiskan di meja judi  
Inikah yang Bujang sebut prestasi
- Santiang : Pembicaraan ayah menyakitkan ananda  
tak sayang Ayah pada ananda  
harusnya ayah bangga pada ananda
- Ayah : Bujang, hidup harus punya makna  
pandang alam luas terbentang  
rantau luas tempat mencari ilmu  
ayam jago tak berkokok dalam kandang,  
bukanlah adat lelaki di nagari ini.
- Santiang : Itu berarti ayah mengusir ananda.....
- Ayah : Terserah Bujang menafsirkannya .....

(janang .....)

Adegan III (monolog Bujang Santiang di rantau)

Santiang : Aku anak terbuang, anak terusir dari negeri  
anak negeri yang diusir karena laku perandai  
ayahku menginginkan agar aku meninggalkan kampung halaman  
agar tidak menjatuhkan harga diri keluarga,  
ayah bunda, mamak, guru-guruku, dan kawan sesama  
ya, aku anak terbuang  
di sini, di negeri ini aku terdampar  
tapi aku harus hidup  
Kelak akan aku buktikan  
Aku bukanlah seperti orang yang diduga selama ini  
Hidup harus punya makna .....

Adegan IV (Guru dan Bujang santiang di perantauan)

Guru : Hidup kalau tak punya ilmu  
tak akan faham awal dan akhir  
besar bicara tak bertimbang,  
runding banyak tak berfaham  
carilah dalam hati kecilmu  
agar hidup dapat berarti.

Santiang : Sebaris hamba tak akan lupa  
satu titik berpantang hilang  
sekepal hamba gunungkan  
setetes hamba lautkan  
hamba tanam di dalam hati.

Adegan V (Bunda di kampung , monolog)

Tahun berapa sekarang  
begitu lama waktu berlalu  
rasanya sudah enam- tujuh musim berlalu  
Aku sudah semakin tua .....  
Dimana kau anakku Bujang Santiang  
kenapa sampai kini tak ada berita  
pergi, hilang lenyap ditelan bumi  
Ya Allah sebelum maut menjemput hamba  
Izinkah hamba bertemu dengannya  
Bujang Santiang .....  
di mana kau anakku .....



(suasan riang ..... orang-ramai berkumpul, mendengarkan pengumuman dari Kepala Desa)..

Ka. Desa : Bapak-bapak, Ibu-Ibu, saudara-saudara sekalian .....  
Dengarkan sebuah berita gembira dari rantau.  
Alhamdulillah, berkat usaha dan doa kita bersama, insya Allah Balai Desa yang sudah lama kita idamkan, dalam waktu dekat akan dapat diwujudkan.  
Ini semua berkat usaha dan hubungan antara kita dengan saudara-saudara kita di rantau khususnya perantau di Jakarta.  
Insya Allah salah seorang yang mengaku putera daerah Padang Talang yang tak mau disebutkan namanya, mengirimkan bantuan sebanyak Rp 150. Jt, yang akan digunakan untuk pembangunan Balai Desa yang sudah terbengkalai.  
Di samping itu beliau juga mengirimkan untuk masjid sebanyak Rp 100 jt, dan zakat untuk fakir miskin dan anak yatim sebanyak Rp 50 jt.  
(Hadirin bertepuk tangan , saling berbisik, menduga-duga siapa pengirimnya ....)

Seorang : Pak Kades .....saya ingin bertanya....  
Mungkin Pak Kades tahu, paling tidak menduga-duga siapa kira-kira orang Padang Talang yang berbudi luhur itu ...  
Rasanya tidak banyak orang Padang Talang yang merantau ke Jakarta ...., mungkin pak Kades dapat mereka-reka orangnya ....

Ka. Desa : Sungguh saya sendiri belum dapat mengetahui dengan jelas siapa Putera Padang Talang yang sukses dan berhati emas itu  
Tapi dalam surat yang dikirmkannya tertanda nama B.S. bergelar Sutan Nagari. ....  
Dalam balasan suratnya disampaikan pula bahwa bantuan itu sudah dikirimkan lewat pos, sedangkan ia akan menyusul beberapa hari kemudian. Khabarnya beliau pulang kampung melihat keluarga yang sudah lama ditinggalkan.....  
Atau mungkin saudara-saudara yang hadir dapat mengira-ngira siapa orangnya.....(hadirin berbisik-bisik menebak-nebak ...)

Mandeh : B. S. St Nagari  
Mungkinkah ia anakku si Bujang Santiang .....(bicara sendiri )  
Tapi kalau si Santiang, siapa Sutan Nagari,  
Tidak mungkin....., kalau benar kenapa ia tidak pernah memberi berita, apakah anakku masih hidup .....  
Ya Allah mungkinkah .....  
  
(galombang...)

Adegan VII : (Di tengah kesibukan gotong royong mempersiapkan segala sesuatu untuk pembangunan Balai Desa ...)

Seseorang : Pak Kades dan hadirin saya datang membawa berita duka dari Rantau .....

Mohon untuk mendengar barang sejenak.....

(semua menoleh mendengarkan .....

Saya baru mendapat berita lewat HP dari saudara saya di Jakarta, Orang yang mengirimkan bantuan untuk Desa kita telah berpulang Kerahmatullah dalam sebuah kecelakaan bis yang membawanya dari rumah beliau menuju Bandara.....

Teka- teki kita selama ini terjawab sudah,

Orang yang berhati emas itu adalah orang yang pernah kita benci dan kita usir dari kampung yaitu si Bujang Santiang, anak mandeh Isah dan .....

(semua terkejut ..... semua mengucapkan *Innalillahi wainnalillahi rajiun.....*)

## Adegan VII

(Beberapa orang mengusung keranda dari bawah pentas, semua memandang haru, sedih.....)

Sebagai ending dari pertunjukan Randai Ratok Mandeh berupa adegan dalam bentuk upacara kematian.



**Gambar 5.** Olah rasa, olah suara dan olah tubuh berbasis Ilau Kematian yang dilatihkan kepada para pemain agar mereka mengenal dan merasakan budaya lokal masyarakat Kampai Tabu Karambia Kota Solok ( Foto: Ninon Syofia, 2016).



**Gambar 6:** Motif gerak *Tapuak Galambuak* ( Foto : Ninon Syofia 2016)



**Gambar 7:** Eksplorasi gerak *Rantak Sikuteteh* masing-masing pemain coba melakukan sesuai konsep naskah ( Foto Ninon Syofia 2016).



**Gambar 8:** Sikap dasar tubuh dalam motif gerak *Galombang*  
( Foto: Ninon Syofia 2016).



**Gambar 9:** Fokus on one point pada gerak Lambai  
( FOTO: Ninon Syofia, 2016)



**Gambar 10:** Fokus on two points dalam gerak Babenta  
(Foto Ninon Syofia, 2016)



**Gambar 11:** Fokus on one point dalam gerak rampak simultan  
(Foto : Ninon Syofia, 2016)



**Gambar 12:** Fokus on one two points ( Foto; Ninon Syofia, 2016).

## DAFTAR PUSTAKA

- Alia Swastika 2012, “Seksualitas, Tubuh, dan Citra Baru” *Jurnal Perempuan dan Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Asri Saraswati, 2009, “Keterpenjaraan Perempuan dalam Ruang Kota di dalam Lost in translation (2003) dan The good girl (2002)” *Wacana Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Fransiskus Xaverius Widaryanto 2015, “Ekokritikisme Sardono W. Kusumo: Gagasan, Proses Kreatif, Dan Teks -Teks Ciptaannya” *Disertasi Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta*.
- Hermien Kusmayati 2009, “Perempuan dalam Seni Pertunjukan Pengawal yang Handal” dalam *Pesona Perempuan dalam Sastra & Seni Pertunjukan*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Ninon Syofia, 2012. “Ilau Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Solok” *Tesis Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang*.
- \_\_\_\_\_, 2013. *Ilau Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Kampai Tabu Karambia Kota Solok Sumatera Barat*.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Silvia Rosa 2000, “ Fenomena Androgini Masyarakat Minangkabau” dalam *Basis* No. 09-10 Tahun ke- 49, September-Oktober.
- Surherni, 2015, “Empat Koreografer Minangkabau Dibaca Dalam Teks Matrilineal Dan Patrilineal,” *Journal Of Urban Society’S Arts* Institut Seni Indonesia Yogyakarta Volume 2 Nomor 2 Oktober 2015, ISSN 2355- 2344 (cetak) 2355-214 X ( Digital).
- Surherni, 2009. “Perempuan Dalam Seni Pertunjukan Minangkabau: Dialektika Adat Dan Agama”. *EKSPRESI Jurnal ISI Yogyakarta* ISSN 1411-6472- Volume 7 No. 2 Desember 2009.
- \_\_\_\_\_ “ 2013.” *Identitas, Etnisitas Dan Kreatifitas” DEWA RUCI Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* Volume 8 Nomor 2 Juli 2013 ISSN 1412-4181.

\_\_\_\_\_, 2015, Empat Koreografer Minangkabau Dibaca Dalam Teks Matrilineal dan Patrilineal. *Journal Of Urban Society's Arts* Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Volume 2 Nomor 2, ISSN 2335-2131.



## Lampiran 1. Artikel

# **RANDAI RATOK MANDEH: MODEL PEMBELAJARAN JENDER PADA KELOMPOK KESENIAN KAMPAI TABU KARAMBIA KOTA SOLOK SUMATERA BARAT**

Dra. Surherni, M.Sn  
Ninon Syofia, S.Sn., M.Sn.,

Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang Sumatera Barat  
Jln. Bahder Johan -- 27128. Telp. 0752-82077  
Hp. 081374018743, e-mail: [surfabiokenji@gmail.com](mailto:surfabiokenji@gmail.com).

Disampaikan Dalam Seminar Nasional  
Institut Seni Indonesia Surakarta  
Tanggal 24 November 2016

### **RINGKASAN EKSEKUTIF**

Tujuan artikel ini adalah menciptakan Randai *Ratok Mandeh* – yang bersumber dari Ilau – Sebagai Model Pembelajaran Jender Pada Kelompok Kesenian Kampai Tabu Karambia Kota Madya Solok Sumatera Barat. Ilau merupakan bentuk sastra lisan yang berangkat dari cerita duka – ratapan kematian. Selama ini, Ilau hanya ditampilkan dalam bentuk ritual kematian yang disampaikan dalam bentuk nyanyian – sastra lisan – yang dilakukan oleh sekelompok perempuan lanjut usia. Sastra lisan yang berangkat dari cerita kematian – budaya lokal – memuat nilai-nilai kearifan jender. Kearifan jender yang berangkat dari cerita Ilau dapat ditransformasikan menjadi Randai Rantok Mandeh yang diimplementasikan pada kelompok kesenian Tabu Karambia Kota Solok Sumatera Barat. Penciptaan model ini sengaja dijadikan sebagai pilihan pendidikan jender bagi generasi muda mengingat miskinnya kesadaran tentang jender. Kesadaran tentang jender dikemas dalam bentuk cerita randai dapat menambah apresiasi masyarakat, khususnya generasi muda. Melalui pendekatan seni yang dikemas secara estetis, cerita duka tentang kematian dapat dikonversi menjadi pertunjukan yang bernilai multidimensi. Penciptaan Randai *Ratok Mandeh* berbasis riset dengan metode R&D (*Research and Development*). Riset bermula pada ratapan kematian – masyarakatnya menyebut Ilau. *Development* menjadi dasar diciptakannya Randai *Ratok Mandeh* sebagai wujud berkeaktivitas.

Kata Kunci: *Randai, Ratok Mandeh, Ilau, Jender, Model, Pembelajaran.*

## PENDAHULUAN

Randai *Ratok Mandeh* (Ratapan Ibu) bersumber dari tradisi Ilau (ritual kematian) yang diperankan oleh para wanita – perempuan lanjut usia. Ritual kematian muncul dari peristiwa kemalangan yang menimpa salah satu anggota keluarga di rantau orang. Pada mulanya ritual kematian ini murni sebagai bentuk emosional ekspresif, dan disampaikan dalam bentuk ratapan – kesedihan. Bentuk ratapan tersebut bercerita tentang kisah seseorang yang mengalami musibah –meninggal dunia – di negeri orang. Kisah yang diceritakan itu dikemas dengan cita rasa seni yang menggabungkan narasi dengan olahan pantun yang dinyanyikan.<sup>15</sup>

Perkembangan selanjutnya, tradisi Ilau sebagai fenomena yang bersumber dari peristiwa kematian menjadi tari Ilau. Tari Ilau kurang diminati oleh generasi muda, hal ini antara lain disebabkan oleh bentuk penyajiannya masih monoton. Monoton dalam aspek koreografi dan musik dirasa belum mampu memasuki wilayah seni pertunjukan yang berorientasi hiburan. Melalui riset terapan, kami mencoba menggali kembali nilai-nilai dan aspek filosofi tradisi Ilau, kemudian di formulasikan dalam bentuk teater rakyat dengan judul *Randai Ratok Mandeh*. *Randai Ratok Mandeh* dijadikan sebagai model pembelajaran gender pada kelompok kesenian Kampai Tabu Karambia Kota Solok Sumatera Barat.

Melalui *Randai Ratok Mandeh*, peneliti mencoba mengangkat nilai-nilai yang berorientasi pada kearifan lokal – isu gender. *Randai Ratok Mandeh* memiliki peran sebagai media pembelajaran bagi generasi muda dan diimplementasikan oleh kelompok Kesenian Kampai Tabu Karambia Kota Solok Sumatera Barat. *Randai Ratok Mandeh* sebagai model pembelajaran tentang gender penuh dengan nilai-nilai kearifan lokal khas Minangkabau. Melalui pementasan ini diharapkan nantinya akan tumbuh kesadaran akan pentingnya nilai-nilai filosofis, pendidikan yang dikemas melalui konsep seni pertunjukan.

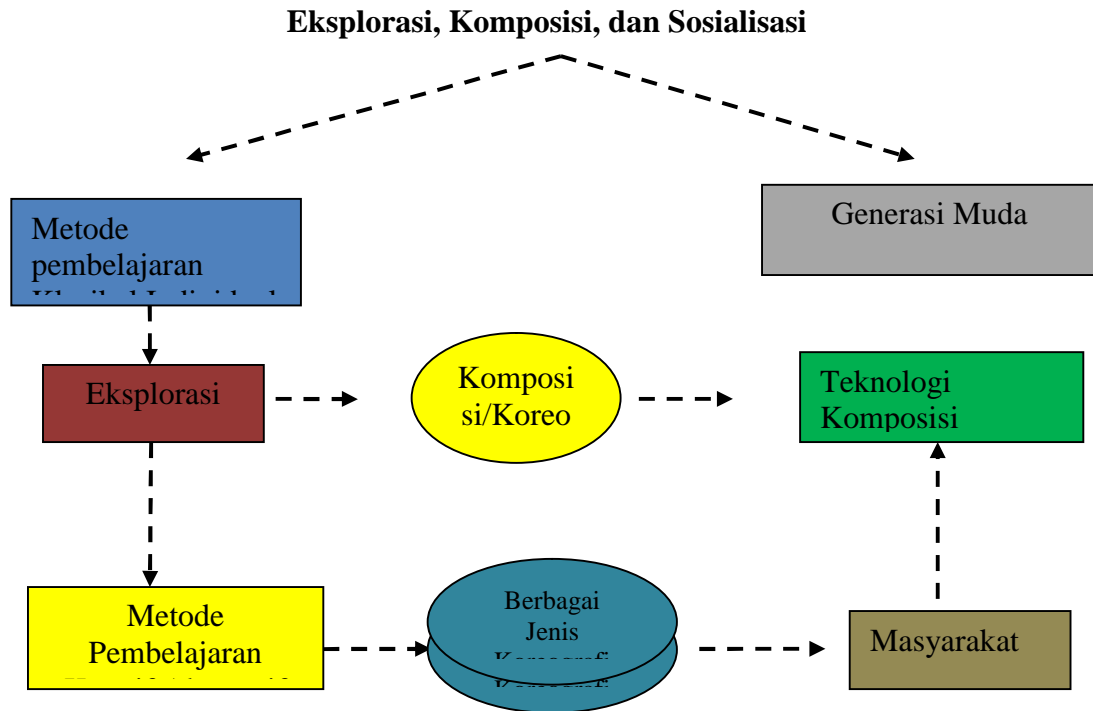
Metode R&D (*Research and Development*) digunakan dalam penelitian penciptaan *Randai Ratok Mandeh*. Riset bermula pada ratapan kematian –

---

<sup>15</sup> Disampaikan dalam Seminar Dan Pameran Nasional Hasil Pnelitian Dan Pengabdian Masyarakat Tanggal 24 November 2016, Institut Seni Indonesia Surakarta,

masyarakatnya menyebut *Ilau Artinya*, riset menjadi dasar dilakukan pengembangan dari tradisi *Ilau* menjadi *Randai Ratok Mandeh* sebagai wujud kreativitas.

Bagan alir *Randai Ratok Mandeh* sebagai model pembelajaran jender pada masyarakat Kampai Tabu Karambia dapat dibagi dua tahapan. Tahapan tersebut dapat dibagi atas dua tahun kerja seperti bagan alir berikut:



Bagan di atas memberi petunjuk bahwa, proses penataan *Randai Ratok Mandeh* dilakukan melalui tahapan-tahapan yang diawali dengan dengan eksplorasi, komposisi, dan sosialisasi kepada masyarakat pemiliknya khusus generasi muda. Hal ini sengaja dilakukan agar *Ilau* sebagai kesenian tradisional tidak hanya milik perempuan lanjut usia tetapi dapat ditransformasikan melalui *Randai Ratok Mandeh*.

## II Ilau Sebagai Inspirasi Artistik

Banyak hal yang dapat melatarbelakangi seseorang untuk melakukan aktivitas karya seni maupun aktivitas lainnya sesuai bidang yang ditekuninya. Pengalaman mendengar, membaca, mengamati dan mengalami bisa menjadi sumber inspirasi untuk

berkreativitas dalam bidang seni.( Fransiscus Xaverius Widaryanto, 2015: 24). Fenomena sosial dalam kehidupan masyarakat dapat menjadi inspirasi menarik bagi seniman untuk berkreativitas berolah seni – Randai *Ratok Mandeh*. Randai *Ratok Mandeh* dilakukan melalui proses yang unik dan personal – melalui eksplorasi, komposisi dan sosialisasi. Eksplorasi mencari berbagai kemungkinan (gerak, gurindam, musik dalam alur cerita). Komposisi berwujud pada penataan pola lantai dan artistik. Meingimplementasikan dalam pertunjukan randai merupakan bagian dari sosialisasi. Sosialisasi dilakukan pada kelompok Kesenian Kampai Tabu Karambia Kota Solok Sumatera Barat. Randai *Ratok Mandeh* merupakan perwujudan dan rekayasa estetik yang kehadirannya diilhami oleh tradisi Ilau masyarakat Kampai Tabu Karambia Kota Solok.

Tema sebagai ide dasar Ilau ini adalah bakti dan keteguhan hati seorang ibu secara tradisi masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Sistem matrilineal memandang tinggi sosok perempuan yang kelak akan menjadi penerus keluarga. Figur seorang ibu dalam tradisi Ilau merupakan penghargaan kepada perempuan yang telah menikah. Peranan mereka – sosok ibu – dalam aktivitas Ilau memiliki kemampuan androginik untuk menghadapi peristiwa kematian melalui ratapan dan nyanyian kematian (*ratok Ilau* dan *dendang kematian*). Ketegaran, kekuatan dijadikan ide dasar bahwa perempuan Minangkabau harus tegar, berani, teguh pendirian betapapun pahitnya kehidupan.

Randai *Ratok Mandeh* memuat nilai-nilai kearifan jender. Fakta, bahwa pembedaan laki-laki dan perempuan pada masyarakat matrilineal Minangkabau zaman dahulu dijelaskan bahwa perempuan didasarkan pada posisi bukan pada esensi. Maka perempuan memiliki celah ruang untuk bergeser dan bangkit dari posisi marginal. Perempuan dalam posisi ini diwakili oleh tukang *dendang*, penari yang diperankan oleh para ibu-ibu, mereka tidak mendapat tekanan dan dianaktirikan dibanding saudara laki-lakinya. Mereka mempunyai hak untuk mengambil kebijakan. Menyadari bahwa pendidikan tentang kesadaran jender di tengah-tengah masyarakat belum begitu dikenal, ia baru digunakan di lingkungan akademik. Hal ini penting untuk diketengahkan dan disosialisasikan melalui pertunjukan Randai *Ratok Mandeh*.

Melalui pendekatan seni pertunjukan, nantinya diharapkan akan tumbuh kesadaran kesetaraan jender dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuannya adalah tidak lain dan tidak bukan mendorong akan kepedulian masyarakat – kesadaran – akan kesetaraan jender. Perempuan tidak hanya dipandang dari sisi genealogis tetapi, dapat juga dilihat dari sudut pandang budaya yang terefleksi melalui karya tari mereka lebih didominasi mengangkat tema mengenai perempuan ( Surherni, 2009 : 56).

Untuk itu, pendidikan akan kesadaran jender perlu diketengahkan dalam bentuk kemasan seni pertunjukan yang menarik dan komunikatif, tanpa meninggalkan aspek keunggulan budaya daerah dan nasional agar mampu bersaing dengan budaya yang datang. Sungguh tepat kiranya *Randai Ratok Mandeh* sebagai bentuk kreatifitas seni tari dan teater dijadikan sebagai pilihan pembelajaran jender di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Selain itu, *Ilau* ini memiliki kearifan lokal yang memuat pesan tentang nilai-nilai jender yang hampir terlupakan. Sebagai media alternatif dengan sentuhan estetis, *Randai Ratok Mandeh* memiliki peran sebagai media pembelajaran bagi generasi muda yang disosialisasikan melalui kelompok kesenian *Kampai Tabu Karambia Kota Solok Sumatera Barat*.

*Randai Ratok Mandeh* sebagai model pembelajaran tentang jender penuh pepatah petiti, namun cukup menarik ketika dipentaskan dalam bentuk teater tradisional. Melalui pementasan ini, diharapkan nantinya akan tumbuh kesadaran akan kesetaraan jender dan kepedulian antar sesama. Selain dari hal itu, pertunjukan *Randai Ratok Mandeh* dapat memunculkan kearifan lokal yang selama ini terlupakan – model pembelajaran jender. Model pembelajaran jender ini menjadi salah satu pilihan yang tepat sebagai media pembelajaran melalui pertunjukan *Randai Ratok Mandeh* bagi masyarakat *Tabu Karambia kota Solok Sumatera Barat*.



**Gambar 1.** Perempuan Dalam Pertunjukan Ilau Pada Kelompok Kesenian Kampai Tabu Karambia Kota Solok.



**Gambar 2.** Ekspresi Perempuan Dalam Kesedihan Pada Pertunjukan Ilau

Kehadiran perempuan dalam seni pertunjukan Minangkabau dalam Randai *Ratok Mandeh* tidak hanya dilihat sebagai bentuk seni yang diproduksi, melainkan bagaimana masyarakat mengartikulasikan simbol-simbol dalam pertunjukannya. Karya Randai *Ratok Mandeh*, merupakan perwujudan dan rekayasa artistik yang ditampilkan dalam pertunjukan randai. Apabila Ilau dalam upacara kematian di Kampai Tabu Karambia Kota Solok dilakukan oleh perempuan lanjut usia, dalam pertunjukan Randai Ratok Mandeh dilakukan oleh anak muda memerankan tokoh melalui gesture dan olahan teknik vocal. Hal tersebut sengaja dibuat dengan tujuan memberikan tontonan – hiburan – sekaligus tuntunan.

Melalui perancangan naskah Randai Ratok Mandeh dapat dimengerti bahwa keperkasaan tidak hanya milik laki-laki. Perempuan dengan keperkasaan yang dimilikinya ternyata mampu menjadi pemimpin dan pahlawan disegani dalam keluarga. Selain itu juga menyikapi kekerasan terhadap perempuan. Hal ini sejalan pendapat yang dikemukakan oleh Hermien Kusumayati bahwa:

Perempuan dalam seni pertunjukan tidak diartikan hanya untuk menyemarakkan pergelaran dengan tebaran pesona keindahan ragawi saja. Mereka berkarakter kuat, berperilaku tangguh yang mampu menggeser persepsi masyarakat paternalistik terhadap perempuan. Ketabahan, ketekunan, dan kearifan yang ditampilkan mengsejajarkan tempat perempuan dengan lawan jenisnya (Kusumayati, 2009: 16 ).

Kehadiran perempuan dalam seni pertunjukan Minangkabau menjadi bias jender dengan sistem kekerabatan materinial. Perempuan hanya berada diwilayah domestik. Dewasa ini perempuan tidak hanya sebagai *Bundo Kanduang* tetapi mampu menunjukkan kepiawaiannya dalam seni pertunjukan Randai *Ratok Mandeh*. Perempuan Minangkabau mendapat tempat unik dalam sudut pandang budaya. Budaya Minangkabau menganut sistem matrilineal. Konsep budaya matrilineal ini memberi tempat menarik bagi posisi perempuan. Konsep inilah diduga menjadi lahan subur tumbuhnya sikap *androgini* pada perempuan Minangkabau ( Silvia Rosa, 2000:2).

Meskipun begitu, pada kenyataannya membicarakan jender masih dianggap sebagai sesuatu yang perlu dilakukan. Randai *Ratok Mandeh* sebagian besar masih

secara langsung berbicara tentang problem peran jender, terutama berkaitan dengan diskriminasi dan keterpinggiran perempuan. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat yang dalam kehidupan keseharian mereka masih merasakan adanya diskriminasi tertentu karena konstruksi sosial tentang peran jender. Apalagi dalam dunia kesenian dimana peran laki-laki masih sangat dominan dan anggapan masyarakat tentang perempuan berkesenian masih cenderung miring. Wajar jika sebagian besar perempuan masih merasakan kesulitan tertentu untuk menjalankan aktifitas keseniannya (Aliya Swastika, 2012:42). Dalam kaitannya dengan Minangkabau fenomena ini dipengaruhi pula oleh agama Islam kekuatan patrilineal. Kasus keterlibatan perempuan dalam seni pertunjukan (misalnya *basaluang*, *barandai*, *badandang* dll) yang sejak semula sudah diterima di satu sisi dan beberapa sastra lisan lainnya justru memperlihatkan sebaliknya mungkin menarik untuk dikaji.

Melalui pengamatan yang dilakukan, memang belum terbahas dan memunculkan peluang untuk dilanjutkan lebih jauh. Ambil contoh ketika batasan-batasan agama dalam Islam didiskusikan mencakup bagaimana agama membatasi seniman perempuan di Indonesia masa kini, maka menjadi menarik untuk mengetahui. Hal ini sejalan dengan pengamatan yang dilakukan oleh Jennifer Lindsay mengenai seniman perempuan di Indonesia kemudian ditarik dalam dua arah. Di satu sisi mereka ditarik pada peranan yang diterapkan pada mereka oleh lingkungan sosial, agama dan keluarga, termasuk peranan perempuan sebagai pelestari tradisi, moralitas dan identitas nasional. Pada sisi lain mereka ditarik memeruskan kreatif pribadinya (2009:16).

Barangkali salah satu bagian dari pemberdayaan seniman perempuan adalah menyorot dimana seniman perempuan sudah “berdaya”. Misalnya, semua penulis menyebutkan peran penting seniman perempuan di Indonesia sebagai guru, tetapi tidak seorangpun memberi perhatian pada kemungkinan penggunaan daya dan pengalaman dari peran kepemimpinan macam ini. Mengajar tentu saja merupakan sebuah arena dimana seniman perempuan cukup menonjol, dan posisi penuh penghargaan memungkinkan seniman perempuan membangun relasi kekuasaan dengan laki-laki. Jika relasi guru / murid secara lintas generasi membawa perempuan



pada posisi yang dihargai dalam kepemimpinan dan guru perempuan sendiri merasa nyaman sebagai pemimpin, maka tantangannya adalah bagaimana, membangun relasi ini dalam seniman dari generasi yang sama dan mendorong seniman perempuan dari generasi yang lebih muda untuk membangun kepercayaan diri dalam memimpin.

### III

#### Wacana Jender Dalam Cerita Ila Kematian

Ila sebagai bentuk ritual kematian menjadi salah satu identitas budaya masyarakat Tabu Karambia Kabupaten Solok. Ila merupakan media pemberitahuan kepada orang di kampung bahwa salah satu sanak saudara dari masyarakat Tabu Karambia meninggal dunia di rantau – jasadnya tidak dapat dikebumikan di kampung halaman. Terkait persoalan ini, sanak saudara, kaum kerabat yang ada di kampung, menangis dan meratap yang diungkapkan dalam bentuk ratapan dan *dendang*. Teks *dendang* berisi tentang kesedihan ibu yang ditinggal mati anaknya dan kebaikan-kebaikan orang yang meninggal tersebut.

Secara tradisional kegiatan ini disebut dengan Ila atau ratapan kematian (Ninon Syofia 2012:66). Dalam kondisi demikian, biasanya salah seorang dari perempuan lansia berinisiatif mengambil batang pisang yang diberi pakaian sebagaimana layaknya orang hidup yang difungsikan sebagai simbol seorang yang meninggal dunia. Pada saat yang sama ketika salah seorang perempuan lansia datang melayat, meratap sambil berdendang dalam bentuk pantun. Isi pantun *dendang* ratapan tersebut berkisar kesedihan ibu yang ditinggal mati anaknya dan kebaikan-kebaikan orang yang meninggal. Emosi ratapan tersebut tidak jarang terjadi di antara yang hadir menjadi *trance* (tidak sadarkan diri). Dengan demikian Ila adalah suatu bentuk cara bagi masyarakat Tabu Karambia Kabupaten Solok untuk memberi tahukan kepada orang kampung bahwa salah seorang sanak saudaranya meninggal dunia di rantau.

Tema sebagai ide dasar Ila ini adalah bakti dan keteguhan hati seorang ibu dalam masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Sistem matrilineal memandang tinggi sosok perempuan yang kelak akan menjadi penerus garis keturunan keluarga. Figur perempuan sebagai seorang ibu dalam tradisi Ila merupakan penghargaan kepada ibu atau perempuan yang telah menikah. Peranan mereka dalam

aktivitas Ilaui memiliki kemampuan androgini untuk menghadapi peristiwa kematian melalui ungkapan nyanyian dalam ritual kematian. Ketegaran, dan kekuatan dijadikan ide dasar bahwa perempuan Minang hendaklah tegar, berani, teguh pendirian betapapun pahitnya kehidupan.

Randai *Ratok Mandeh* memuat nilai-nilai kearifan jender. Fakta, bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan pada masyarakat matrilineal Minangkabau zaman dahulu dijelaskan bahwa perempuan didasarkan pada posisi dan bukan pada esensi. Oleh karena itu, perempuan memiliki celah dan ruang untuk bergeser serta bangkit dari posisi marginal. Perempuan dalam posisi ini diwakili oleh *tukang goreng* (orang yang dituakan dalam kelompok Ilaui yang mengatur jalannya pertunjukan), *tukang agaan* (seorang guru atau pelatih gerak dan dendang Ilaui), dan *tuo dendang* (seorang pendendang/ratok yang berada di tengah lingkaran pertunjukan Ilaui). Semuanya diperankan oleh perempuan lansia, mereka tidak mendapat tekanan dan dianak tirikan dibanding saudara laki-lakinya. Mereka mempunyai hak untuk mengambil kebijakan.

Melalui pertunjukan Randai *Ratok Mandeh* manusia dapat mengambil pelajaran hidup, karena perunjukan Ilaui pada hakikatnya adalah cerminan pendidikan yang dibutuhkan oleh kehidupan manusia. Dalam memberikan pendidikan seni dan lingkungan, tidak berarti masyarakat dipaksa memahami suatu bentuk seni ataupun aliran seni. Namun yang lebih signifikan adalah bahwa nilai seni mampu menginspirasi masyarakat untuk menggerakkan daya rasional maupun daya emosionalnya sehingga mereka memiliki kualitas kecerdasan yang tinggi. Nilai seni yang ada dalam pertunjukan Randai *Ratok Mandeh* mampu memberikan nilai apresiasi dan menginspirasi masyarakat melalui sentuhan estetis. Sentuhan estetis tersebut mengandung berbagai pesan pendidikan, baik dilihat dari alur cerita, wujud karakter atau penokohan yang disajikan. Kekuatan lokal genius dalam randai *Ratok Mandeh* banyak mempengaruhi budaya masyarakat, tidak sekedar hiburan semata, lebih jauh Randai *Ratok Mandeh* menjadi pandangan hidup, keteladanan dan harapan masyarakat.

## **Kesimpulan**

Pendidikan tentang kesadaran jender di tengah-tengah masyarakat belum begitu dikenal, ia baru digunakan di lingkungan akademik. Hal ini penting untuk diketengahkan dan disosialisasikan nantinya diharapkan akan tumbuh kesadaran akan kesetaraan jender yang tujuannya tidak lain mendorong akan kepedulian mereka untuk tumbuhnya kesadaran akan kesetaraan jender

Untuk itu, pendidikan akan kesadaran jender perlu diketengahkan dalam bentuk kemasan seni pertunjukan yang menarik dan komunikatif, tanpa meninggalkan aspek keunggulan budaya daerah dan nasional agar mampu mengangkat diri dalam taraf universal. Sungguh tepat kiranya randai *Ratok Mandeh* sebagai bentuk kreatifitas seni tari dan teater yang terinspirasi dari pertunjukan “Ilau kematian” dijadikan sebagai pilihan pembelajaran jender di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Selain itu, Ilau ini memiliki kearifan lokal yang memuat pesan tentang nilai-nilai jender yang hampir terlupakan. Sebagai alternatif randai “Ratok Mandeh” memiliki peran sebagai media pembelajaran bagi generasi muda yang dinaungi oleh kelompok kesenian Kumpai Tabu Karambia Kota Solok Sumatera Barat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alia, Swastika 2012, "Seksualitas, Tubuh, dan Citra Baru" *Jurnal Perempuandan Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Asri Saraswati, 2009, "Keterpenjaraan Perempuan dalam Ruang Kota di dalam Lost in translation (2003) dan The good girl (2002) *Wacana* Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Hermien Kusmayati 2009, "Perempuan dalam Seni Pertunjukan Pengawal yang Handal" dalam *Pesona Perempuan dalam Sastra & Seni Pertunjukan*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Fransiskus Xaverius Widaryanto 2015, *Ekokritik Sardono W. Kusumo Gagasan Proses Kreatif dan Teks-Teks Ciptaannya*, Leiden and Boston: Brill.
- Surherni, 2009. "Perempuan Dalam Seni Pertunjukan Minangkabau Dialektika Adat Dan Agama", *Ekspresi* Jurnal ISI Yogyakarta : ISSN 1411-6472 Volume 7 No 2.
- Ninon, Syofia, 2012. "Ilau Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Solok" *Tesis* Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- \_\_\_\_\_, 2013. *Ilau Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Kampai Tabu Karambia Kota Solok Sumatera Barat*.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Silvia Rosa 2000, " Fenomena Androgini Masyarakat Minangkabau" dalam *Basis* No. 09-10 Tahun ke- 49, September-Oktober.
- Surherni, "Perempuan Dalam Seni Pertunjukan Minangkabau: Dialektika Adat Dan Agama". *EKSPRESI* Jurnal ISI Yogyakarta ISSN 1411-6472- Volume 7 No. 2 Desember 2009.

